

**KONSEP KEBAHAGIAAN KOMARUDDIN HIDAYAT DAN  
RELEVANSINYA DENGAN TASAWUF**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi**

**Oleh:**

**M. HENDI BAYU PRATAMA**

**NIM: 1830305018**



**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG  
2023M. /1444H.**

**KONSEP KEBAHAGIAAN KOMARUDDIN HIDAYAT DAN  
RELEVANSINYA DENGAN TASAWUF**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi**

**Oleh:**

**M. HENDI BAYU PRATAMA**

**NIM: 1830305018**



**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG  
2023M. /1444H.**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Munaqosyah

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin  
dan Pemikiran Islam UIN Raden  
Fatah Palembang  
di- Palembang

*Assalamualaikum waraahmatullahi wabarakatuh*

Setelah melalui proses bimbingan, arahan, dan koreksian baik dari segi isi maupun teknik penulisan skripsi saudara:

Nama : M. Hendi Bayu Pratama

Nim : 1830305018

prodi : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : **Konsep Kebahagiaan Komaruddin Hidayat Dan Relevansinya Dengan Tasawuf**

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut telah dapat diajukan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Dengan demikian harapan kami dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum waraahmatullahi wabarakatuh*

Palembang, 23 Mei 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Lukman Nul Hakim, M.A

Yulian Rama Pri Handiki, M.A

NIP. 197001012005011010

NIDN. 2010078105

## PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 27 Juni 2023  
Tempat : Ruang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin  
Maka skripsi saudara  
Nama : M. Hendi Bayu Pratama  
Nim : 1830305018  
prodi : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : **Konsep Kebahagiaan Komaruddin Hidayat Dan Relevansinya Dengan Tasawuf**

Dapat diterima untuk melengkapi Sebagian syarat guna memperoleh gelar Serjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.

Palembang, 27 Juni 2023

Dekan

Prof. Dr. Ris'an Rusli, Ma  
NIP. 196505191992031003

### Tim Munaqasyah

KETUA

SEKRESTARIS

Jamhari, M. Fil. I  
NIP. 197601122002121002

Konto Iskandar Dinata, M.Psi,Psikolog  
NIP.

PENGUJI I

PENGUJI II

Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag  
NIP. 196807141994031008

Deddy Ilyas, M. Us  
NIP. 197806132008011031

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Hendi Bayu Pratama  
Nim : 1830305018  
Tempat / Tanggal Lahir : Pulau Panggung, 07 Juni 2000  
Status : Mahasiswa Prodi Tasawuf Dan Psikoterapi  
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin  
Raden Fatah Palembang.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Konsep Kebahagiaan Komaruddin Hidayat Dan Relevansinya Dengan Tasawuf”** Adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 06 Juni 2023

M. Hendi Bayu Pratama  
NIM: 1830305018

## **MOTTO**

**“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya”**

**(Q. S Al-Baqarah: 286)**

**“Aktifitas yang paling utama dari sikap keberagaman manusia adalah berdoa. Di dalam doa, setidaknya terdapat dua hal. Di satu sisi, rasa gelisah, ragu. Takut, khawatir, dan di sisi lain harapan akan kepastian dan ketenangan”**

**(Komaruddin Hidayat)**

**“Jangan takut gagal kerana yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tidak pernah melangkah”**

**(Buya Hamka)**

**“Letakkan dunia di tanganmu jangan di hatimu”**

**(M. Hendi Bayu Pratama)**

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan karya ini.

- **Ku persembahkan karya ini kepada Kedua orang tuaku tercinta ayah juniadi dan ibu pariati yang telah memberikan kasih sayang, do'a, dukungan,dan cinta kasih yang tidak terhingga yang tidak mungkin dapat di balas, hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ayah dan ibu bangga karena Hendi sadar selama ini belum bisa memberikan hal yang dapat membuat ibu dan ayah bangga. Untuk ibu dan ayah yang selalu membuatku termotivasi dan selalu melimpakan kasih sayang yang tak henti-hentinya terutama memberi uang yang tak pernah telat walaupun sedikit ngomel. Terimakasih banyak ayah,ibu kupersembakan perjuangan ini kepada kalian.**
- **Ku bingkiskan untuk keluarga besarku, yang telah membantu dan mendoakan setiap langkah yang dijalani, nenek, adik-adikku (refki, latif, azmi) terimakasih juga untuk ayunda siti fatimahtul hasanah yang telah membimbing dari awal daftar kuliah sampek ketitik ini.**
- **Teruntuk Ratna Hawalia, S. AK. Terimakasih atas dukungannya serta ketulusanya.**
- **Sahabat-sahabatku seperjuangan terkusus Andrew dan teman-teman program studi tasawuf dan psikoterapi angkatan 2018.**
- **Almamaterku: UIN Raden Fatah Palembang Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Semoga karya ini menjadi langkah awal yang indah bagi penulis untuk mewujudkan setiap mimpi, harapan, dan cita-cita penulis, Aamiin**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, dan shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW karena berkat rahmat dan hidayahnyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Kebahagiaan Komaruddin Hidayat Perspektif Tasawuf Dan Relevansinya” yang dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama. Pada Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Pada kesempatan ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak memenuhi kesulitan, namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini terutama untuk ayahanda dan ibunda tercinta telah banyak berkorban secara moril dan materil, selalu memberikan motivasi, support, serta doa untuk menghantarkan penulis dalam menyelesaikan kuliah. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S. Ag., M. Si, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, M. A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang
3. Bapak Ahmad Soleh Sakni, Lc, MA, selaku ketua Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Dr. Lukman Nul Hakim, M.A, selaku dosen pembimbing utama yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk membimbing Penulis hingga selesainya skripsi ini.



5. Bapak Yulian Rama Pri Handiki, M.A, selaku dosen pembimbing kedua yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk membimbing Penulis hingga selesainya skripsi ini.
6. Bapak Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag, selaku dosen penguji satu, dan bapak Deddy Ilyas, M. Us, selaku penguji dua yang telah bersedia memberikan arahan agar skripsi ini menjadi lebih baik
7. Selanjutnya seluruh Dosen Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi serta Dosen Jurusan-Jurusan lain yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan ilmu, pengetahuan dan kesempatan kepada Penulis untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi diri Penulis.
8. Semua sahabat-sahabatku yang telah banyak membantu, memberikan doa, dukungan, serta motivasi, khususnya teman-teman kelas Tasawuf dan Psikoterapi 2 angkatan 2018. Semoga jalan kesuksesan selalu mengiringi langkah kita

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tentu tak lepas dari kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi semua pihak.

Palembang, 09 Juni 2023  
Penulis

M. Hendi Bayu Pratama  
NIM: 1830305018

## ABSTRAK

### **Konsep Kebahagiaan Komaruddin Hidayat Dan Relevansinya Dengan Tasawuf**

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui serta memahami Konsep Kebahagiaan Komaruddin Hidayat Perspektif Tasawuf Dan Relevansinya. ia merupakan seorang intelektual muslim yang terkenal dengan metodologi filsafat sebagai dasar dalam keilmuannya serta memiliki pemikiran sufistik dalam berbagai macam karya yang di tulisnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menerapkan metode studi kepustakaan (*Library research*). Data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan menggunakan metode deskriptif yaitu melakukan analisis terhadap karya-karya yang membahas tentang kebahagiaan, kemudian mendeskripsikan hasil analisis tersebut. Teknik penulisan di dalam penulisan skripsi ini disesuaikan dengan standar berdasarkan pedoman penulisan skripsi, tesis dan disertasi.

Hasil penelitian ini berupa tulisan yang menjelaskan bahwa kebahagiaan menurut Komaruddin Hidayat yaitu berupa jenjang yang berkaitan dengan martabat atau struktur kejiwaan setiap orang. Komaruddin Hidayat menjelaskan bahwa terdapat tiga pilar utama yang dapat memengaruhi kebahagiaan seseorang. Pertama, memiliki keluarga yang baik (*having a good family*). Kedua, memiliki pekerjaan yang bagus (*having a good job*). Dan ketiga memiliki teman-teman dan komunitas yang baik (*having a good friends and community*). Selain pilar-pilar, Kebahagiaan juga berupa dimensi dan tangga-tangga untuk meraih bahagia bagi setiap orang yang ingin meraih kebahagiaan. Konsep dan pengalaman bahagia yang dialami oleh manusia memiliki tingkatan bermacam-macam serta dapat dibuat hierarkinya. Secara garis besar, ada lima jenjang eksistensi yang dimiliki manusia yaitu jasadi, nabati, hewani, insani, dan ruhani. Dalam diri manusia melekat jiwa nabati dan hewani yang arahnya selalu mengejar kebahagiaan yang bersifat jasadi yaitu seseorang akan selalu terbayang-bayang mengejar kenikmatan fisik,. Kebahagiaan hidup melalui jiwa insani yang ikonnya berupa Intelektualitas yang abstrak, yaitu kebahagiaan intelektual (*intellectual happiness*), kebahagiaan moral (*moral happiness*), dan kebahagiaan sosial (*social happiness*). Tetapi terdapat satu sumber kebahagiaan sebagai puncak kebahagiaan atau tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi yaitu kebahagiaan spiritual (*spritual happiness*). Seseorang dapat merasakan kebahagiaan tertinggi apabila jiwa rabbani yang merupakan tingkatan kebahagiaan tertinggi dapat mengendalikan nafsu, pikiran, dan perbuatan agar senantiasa merasakan kedekatan serta kasih sayang Tuhan.

**Kata Kunci: Kebahagiaan, dan Tasawuf**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional.....	10
G. Metodologi Penelitian .....	11
1. Jenis Penelitian .....	11
2. Jenis Data dan Sumber Data.....	11
4. Metode Analisis Data .....	12
H. Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM TASAWUF .....</b>	<b>14</b>
A. Tasawuf .....	14
1. Pengertian tasawuf.....	14
2. Aspek dan Pembagian Tasawuf.....	15
3. Dinamika Tasawuf.....	19
B. Kebahagiaan .....	22
1. Pengertian Kebahagiaan .....	22
2. Kebahagiaan Menurut Para Ahli Tasawuf .....	24
<b>BAB III BIOGRAFI KOMARUDDIN HIDAYAT.....</b>	<b>42</b>

A.	Riwayat Hidup.....	42
B.	Latar Belakang Intelektual .....	50
C.	Karya-Karya.....	54
<b>BAB IV</b>	<b>KONSEP KEBAHAGIAAN KOMARUDDIN HIDAYAT DAN RELEVANSINYA DENGAN TASAWUF .....</b>	<b>57</b>
A.	Kebahagiaan Menurut Komaruddin Hidayat .....	57
1.	Tangga-Tangga Kebahagiaan.....	58
2.	Pilar-Pilar yang Memengaruhi Kebahagiaan.....	74
B.	Relevansinya dengan Kebahagiaan Dalam Tasawuf .....	82
1.	Kebahagiaan Ruhani atau Batin .....	86
2.	Kebahagiaan Lahiriyah.....	88
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>90</b>
A.	Kesimpulan.....	90
B.	Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>92</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan selalu menjadi topik permasalahan serius untuk diperbincangkan dan selalu hangat dibicarakan bagi seseorang yang sulit atau sedang mencari kebahagiaan di dalam hidupnya. Hal tersebut disebabkan karena pada dasarnya bahagia adalah fitrah atau bawaan alami manusia. Artinya, bahagia merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia. Kebahagiaan yang berasal dari bawaan alami manusia pada dasarnya diciptakan oleh Tuhan dengan berbagai kelebihan dan kesempurnaan. Kelebihan yang dimiliki manusia menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya.<sup>1</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah di dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 70 sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ  
خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ❁

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”. (QS. al-Isra’/17:70).<sup>2</sup>

Ada beberapa unsur yang dapat menjadikan hidup manusia bahagia. Orang-orang menganggap ketika bergelimang dengan harta dan kekayaan, memiliki pangkat dan jabatan tinggi, ilmu yang luas, dan memiliki popularitas tinggi adalah

---

<sup>1</sup> Muskinul Fuad, *Psikologi Kebahagiaan Manusia*, jurnal komunika, Vol. 9, No. 1, Januari - Juni 2015, hlm. 113.

<sup>2</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, *Mushaf Al-Izzah*, (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2014), cet. 1, hlm. 289.\

sumber kebahagiaan hidup. Semua unsur tersebut akan membuat manusia bahagia.<sup>1</sup> Namun, Pemaknaan hakikat kebahagiaan bagi setiap orang adalah hal yang relatif, terlihat dari tujuan yang akan dia raih dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dilihat apabila tujuan dalam hidupnya hanya untuk mengumpulkan harta, mengejar jabatan, dan segala kenikmatan yang berorientasi duniawi, maka hal tersebut menjadi indikator kebahagiaannya. Tetapi apabila tujuan hidupnya berorientasi kepada akhirat yaitu dengan cara memperkuat keimanan, taqwa, dan juga amal saleh agar dapat meraih kebahagiaan dalam akhirat, maka hal tersebut menjadi indikator kebahagiaannya.<sup>2</sup>

Seseorang ketika berhadapan dengan zona nyaman, maka sulit rasanya keluar dari wilayah nyaman tersebut. Beberapa faktor sulitnya untuk keluar dari zona nyaman karena mendatangkan rasa nyaman, aman, dan tidak berbahaya. Rasa nyaman yang menghadirkan kenyamanan itu bisa saja menipu juga membatasi terbukanya peluang untuk meraih kebahagiaan yang lebih tinggi.<sup>3</sup> Maka dari itu Tuhan menganugerahkan akal budi yang berperan sebagai panduan hidup agar dapat merayakan kehidupan dan hidup tidak sesat jalan.<sup>4</sup> Hal ini juga sesuai dengan fungsi dan misi keruhanian sebagai Abdullah dan Khalifatullah yang fungsinya akan mengalami suatu kegagalan apabila instrument akal, emosi, dan jiwa cenderung memilih kenikmatan duniawi yang bersifat sementara, sehingga melupakan kebahagiaan yang lebih utama yaitu kebahagiaan spritual.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Adam Cholil, *Meraih Kebahagiaan Hidup dengan Dzikir dan Do'a*, (Jakarta: AMP Press, 2013), hlm. 15.

<sup>2</sup> Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usman, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 94.

<sup>3</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, (Jakarta Selatan: Noura Books, 2015), cet. I, hlm. 24.

<sup>4</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2019), cet. I, h. 40.

<sup>5</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, hlm. 25.

Bahagia merupakan perasaan senang tenteram (bebas dari segala permasalahan yang mengganggu kehidupan). Kebahagiaan adalah kesenangan dan ketenteraman hidup, keberuntungan, dan kemujuran yang bersifat lahiriah maupun batiniah.<sup>6</sup> Dalam bahasa Arab yaitu sa'adah yang artinya “keberuntungan” atau “kebahagiaan”.<sup>7</sup> Dalam bahasa Inggris yaitu happiness yang artinya kebahagiaan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah suatu keadaan dan perasaan tenteram lahir dan batin tanpa ada perasaan ragu atau cemas.

Para filsuf memiliki argumen yang berbeda-beda tentang konsep kebahagiaan. Berbagai macam pendapat tentang kebahagiaan, Muhammad Hatta mengatakan bahwa kebahagiaan menurut Sokrates adalah budi dan budi adalah tahu. Seseorang yang memiliki pengetahuan maka akan membentuk budi yang baik. Jalan yang mengarah kepada kebaikan adalah jalan menuju kesenangan hidup. Sokrates berpandangan bahwa tujuan hidup adalah untuk meraih kesenangan atau kebahagiaan hidup. Tetapi Sokrates tidak pernah mempermasalahkan maksud dari kesenangan atau kebahagiaan hidup, sehingga masing-masing dari murid sokrates memberikan argumen tentang makna kebahagiaan.<sup>8</sup>

Robert C. Solomon menjelaskan pemikiran yang dimiliki Aristoteles. Robert berpendapat menurut Aristoteles, hidup yang baik yaitu “kebahagiaan”. Kebahagiaan yang berupa kebaikan intrinsik, dan merupakan tujuan dari dalam diri setiap manusia.<sup>9</sup> Hidup yang terintegrasi dan memuaskan adalah wujud dari

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 65.

<sup>7</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1994), hlm 205.

<sup>8</sup> Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tutamas Indonesia, 1980), h. 83.

<sup>9</sup> Robert C. Solomon, *Etika Suatu Pengantar, terj. Andre Karo karo*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 73.

kebahagiaan.<sup>10</sup> Manusia dapat mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup apabila manusia tersebut bersungguh-sungguh untuk mewujudkannya. Dengan demikian, penulis dapat memahami bahwa kebahagiaan dalam pandangan Aristoteles adalah tercapainya segala kebutuhan dari apa yang dibutuhkan manusia di dalam hidupnya atau terpenuhinya segala kebutuhan materi. Jadi, hakikat kebahagiaan menurut Aristoteles berkaitan dengan materi, sehingga puncak kebahagiaan bisa diraih di dunia.

Selanjutnya, Plato menjelaskan bahwa kebahagiaan tertinggi tidak akan bisa diperoleh di dunia. Kebahagiaan tertinggi hanya dapat diperoleh apabila jiwa telah berpisah dengan jasad. Plato berargumen keberadaan kebahagiaan tertinggi hanya terletak pada jiwa. Jiwa belum bisa dikatakan bahagia ketika jiwa dan jasad berada pada tubuh yang kotor dengan berbagai macam kepentingan, serta menyatu dengan kepentingan-kepentingan jasad, jadi menurut Plato hakikat dari kebahagiaan terletak pada jiwa bukan jasad. Bagi Plato puncak kebahagiaan yang dapat dirasakan oleh manusia apabila telah berada di akhirat.<sup>11</sup> bintang-bintang, ruh (jiwa) berada di lingkungan cahaya Tuhan dan dapat menyaksikan Tuhan. Tetapi apabila ruh kotor, maka ia terlebih dahulu menuju ke bulan, lalu ke planet Merkurius, Mars, dan seterusnya sampai planet Pluto, kemudian terakhir ia akan menetap ke dalam “alam akal” di lingkungan cahaya Tuhan. Pada hakikatnya ruh (jiwa) akan kekal abadi di bawah cahaya Tuhan. Jadi kebahagiaan yang hakiki hanya bisa didapatkan ketika ruh (jiwa) berada di akhirat.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Robert C. Solomon, *Etika Suatu Pengantar*, terj. Andre Karo karo, hlm. 73.

<sup>11</sup> Endrika Widdia Putri, “Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi,” *Thaqafiyat*, Vol.19, No.1, Juni 2018, hlm. 97.

<sup>12</sup> Endrika Widdia Putri, “Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi,” *Thaqafiyat*, hlm. 98.



Al-Farabi juga memberikan argumen terkait kebahagiaan. al-Farabi berpendapat bahwa kebahagiaan adalah apabila jiwa manusia menjadi sempurna di dalam wujud dan manusia tidak membutuhkan dalam eksistensinya kepada suatu materi. Bagi al-Farabi, manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat apabila manusia dapat memenuhi empat hal. Empat hal tersebut yaitu keutamaan intelektual, keutamaan teoritis, keutamaan akhlaki, dan keutamaan amalia.<sup>13</sup> Selain al-Farabi terdapat juga sufistik muslim yang membahas kebahagiaan yaitu Abu Hamid al-Ghazali. Al-Ghazali berpandangan bahwa kebahagiaan adalah ketika jiwa dalam kondisi tenang, damai, dan tanpa suatu kekurangan apapun. Puncak kebahagiaan hanya dapat diraih apabila seseorang telah tiba pada makrifat Allah. Kebahagiaan makrifat Allah digambarkan melalui kebahagiaan mata ketika melihat sesuatu yang baik, telinga yang mendengarkan hal-hal indah, dan seterusnya.<sup>14</sup> Konsep kebahagiaan yang ditawarkan al-Ghazali adalah kebahagiaan sejati, karena tertuju pada tahapan kebahagiaan yang tertinggi yaitu makrifat Allah. Tidak semua orang bisa mencapai tingkatan kebahagiaan ini, hanya orang-orang yang sudah mengenal Allah yang dapat merasakan kebahagiaan sejati.<sup>15</sup>

Komaruddin Hidayat berpendapat bahwa ada lima tangga-tangga jenjang eksestensi yang dimiliki manusia yaitu, jasadi, nabati, hewani, insani, dan rabani. Komaruddin Hidayat juga berpendapat bahwa terdapat tiga pilar utama yang dapat memengaruhi kebahagiaan seseorang. *Pertama*, memiliki keluarga yang baik

---

<sup>13</sup> Endrika Widdia Putri, "Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi," *Thaqafiyat*, hlm. 98.

<sup>14</sup> Jarman Arroisi, "Bahagia dalam Perspektif Al-Ghazali," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 17, No.1, Maret 2019. h. 87.

<sup>15</sup> Jarman Arroisi, "Bahagia dalam Perspektif Al-Ghazali," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, hlm. 93.

(*having a good family*). *Kedua*, memiliki pekerjaan yang bagus (*having a good job*). Dan *ketiga* memiliki teman-teman dan komunitas yang baik (*having a good friends and community*).<sup>16</sup>

Penelitian terhadap penelitian Komaruddin Hidayat tentang psikologi kebahagiaan menarik untuk dilakukan karena Komaruddin Hidayat mencoba untuk menjelaskan secara kesatuan aspek kebahagiaan tidak hanya pada sisi idealita tetapi sisi realita, Komaruddin juga menjelaskan cara-cara menggapai kehidupan bahagia tidak hanya secara teoritis tapi juga praktis. Ia juga menjelaskan aspek jiwa-jiwa manusia secara teoritis sufistik dan filosofis, kemudian ke uraian tentang berbagai halangan untuk mencapai tingkat tertinggi perkembangan spiritual manusia, hingga penjelasan secara praktis agar dapat hidup dengan cara yang benar sesuai dengan tujuan penciptaan oleh Allah Swt. Kemudian ia hubungkan pada konteks kehidupan manusia moderen yang dekat dengan kenyataan hidup kekinian.

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk membahas pemikiran Komaruddin Hidayat sebagai tokoh pemikir Indonesia dengan konsep-konsep yang menarik di setiap karya-karyanya. Maka dari itu penulis akan meneliti, mengkaji, serta menganalisis lebih dalam pandangan Komaruddin Hidayat tentang kebahagiaan dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Konsep Kebahagiaan Komaruddin Hidayat Dan Relevansinya Dengan Tasawuf”**.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat sekilas dipahami bagaimana pandangan Komaruddin Hidayat mengenai Kebahagiaan. Agar batasan masalah

---

<sup>16</sup> Komaruddin hidayat, *psikologi kebahagiaan*, hlm. 105

lebih fokus dan terarah, maka permasalahan yang dikaji dibatasi dengan gagasan kebahagiaan menurut Komaruddin Hidayat.

### **C. Rumusan masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsepsi kebahagiaan dalam pandangan Komaruddin Hidayat berdasarkan buku psikologi kebahagiaan yang ditulisnya?
2. Bagaimana relevansinya dengan kebahagiaan dalam tasawuf?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, diharapkan penelitian ini dapat mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsepsi kebahagiaan dalam pandangan Komaruddin Hidayat berdasarkan buku psikologi kebahagiaan yang ditulisnya.
2. Untuk mengetahui relevansinya dengan kebahagiaan dalam tasawuf.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian secara teoritis dan praktis yang diharapkan dalam penelitian ini ialah:

1. Secara Teoritis
  - a. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam penulisan sesuai dengan tata cara penulisan karya ilmiah.
  - b. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya bagi penulis tentang konsep kebahagiaan perspektif Komaruddin Hidayat.
  - c. Untuk mengetahui lebih jauh tentang konsep kebahagiaan dalam pandangan Komaruddin Hidayat.

## 2. Secara Praktis

Sebagai salah satu acuan atau panduan bagi peneliti lain yang memiliki unsur kesamaan dalam judul penulisan ilmiah ini dan memberikan kontribusi kepada pembaca dan masyarakat tentang Konsep Kebahagiaan Komaruddin Hidayat Perspektif Tasawuf Dan Relevansinya Kajian Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yenni Mutia Husen (2018) dengan judul penelitian Metode Pencapaian Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Ghazali dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep kebahagiaan dalam perspektif al-Ghazali adalah apabila manusia telah mampu menundukkan nafsu kebinatangannya. Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk yang sangat lemah dan hina di dunia ini. Manusia akan bernilai sempurna apabila mampu mendisiplinkan diri dengan metode pencapaian kebahagiaan yang ditawarkan oleh al-Ghazali. Tanpa kebahagiaan maka kehidupan manusia akan menjadi buruk karena tidak disertai dengan kesadaran sebagai makhluk yang bergantung pada zat yang Maha Sempurna. Kebahagiaan muncul dari dalam diri sendiri berupa sikap hidup, bukan dari luar seperti kekayaan, kekuasaan, popularitas dan sebagainya. Dan hal utama yang dapat mengundang kebahagiaan adalah sesuatu yang dapat membangkitkan cinta kepada Allah. Sedangkan metode yang ditawarkan al-Ghazali dalam pencapaian kebahagiaan melalui karyanya *kimiya' al-sa'adah* terdiri dari delapan elemen penting di dalamnya yaitu, pertama mengenal diri sendiri. Kedua, mengenal Allah. Ketiga, mengenal dunia. Keempat, mengenal akhirat. Kelima, spiritual dalam music dan tarian.

Keenam, muhasabah dan zikir. Ketujuh, perkawinan. Kedelapan, cinta kepada Allah swt.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sofia Aulia Zakiyatun Nisa (2019) dengan judul penelitian *Kebahagiaan Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar* dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kebahagiaan menurut Hamka adalah perasaan yang akan didapatkan setelah manusia berjuang meraih tujuan hidupnya, yaitu orang-orang yang menyadari bahwa kehidupan dunia dan segala urusan di dalamnya adalah sarana untuk mendapatkan puncak kebahagiaan di akhirat berupa surga. Mereka adalah manusia yang patuh kepada perintah Allah, memperbanyak berbuat kebaikan selama hidupnya, memperbaiki kualitas hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. Di antara orang yang mendapatkan kebahagiaan adalah orang-orang yang beriman, bertakwa, beramal shaleh, orang yang mensucikan diri, dan para syuhada. Mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia yang bersumber dari rahmat, taufik, hidayah, berkah dari Allah atas iman, ketaatan dan kebaikan yang telah dilakukannya.
3. Penelitian yang dilakukan Yolanda Savitri (2019) dengan judul penelitian *Kebahagiaan Perspektif Al-Fārābī* dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan hal atau kondisi yang meskipun sangat sulit dicapai oleh setiap orang, mereka dengan sekuat tenaga untuk memperolehnya. Bila orang berhasil memperolehnya, menurut al-Fārābī, dia telah mencapai kesempurnaan hidup dalam arti yang sebenarnya. Karena kesempurnaan yang bisa disebut sebagai al-sa'ādah, yakni kebahagiaan, merupakan puncak kebahagiaan yang selalu melekat pada dirinya.

## F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman tentang maksud penelitian ini, berikut ini penulis kemukakan definisi operasional dari beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian.

Kata konsep, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan rancangan<sup>17</sup>. Konsep dapat diartikan sebagai sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu.<sup>18</sup> Chaplin mengartikan konsep sebagai suatu ide atau pengertian umum, biasanya disusun dengan satu kata, simbol atau tanda, suatu ide yang mengkombinasikan beberapa unsur dari sumber yang berbeda ke dalam satu gagasan<sup>19</sup>.

Kata kebahagiaan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kesenangan dan ketentraman hidup lahir batin, keberuntungan atau kemujuran yang bersifat lahir batin.<sup>20</sup> Dalam bentuk kata benda lainnya, kebahagiaan itu diartikan sebagai kesenangan, keberuntungan, ketentraman hidup, dan kemujuran yang bersifat lahir batin. Dalam bentuk kata sifat berbahagia dapat diartikan sebagai beruntung.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 997

<sup>18</sup> <http://kbbi.web.id/konsep>, diakses pada 22 Maret 2023 pukul 20.00 WIB

<sup>19</sup> Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hlm. 101

<sup>20</sup> Abu Bakar MS, *Psikologi Transpersonal* (Mengetahui Konsep Kebahagiaan dalam psikologi), Jurnal Madania Vol.8, No.2, 2018, hlm. 165.

<sup>21</sup> Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjemahan. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008) hlm. 364.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Sehingga, mengumpulkan data kepustakaan baik berupa buku, jurnal, dan sebagainya merupakan cara primer untuk menjawab atas permasalahan yang hendak dibahas.<sup>22</sup>

Ungkapan M. Nazir tentang studi kepustakaan adalah Teknik pengumpulan data dengan mencermati tiap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang hendak dibahas.<sup>23</sup>

### **2. Jenis Data dan Sumber Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka sumber data yang diperoleh melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah sesuai dengan, buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai konsep kebahagiaan dalam tasawuf perspektif Komaruddin Hidayat.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan Teknik dokumentasi, dan juga penulis menggunakan metode penelusuran data online. Adapun penelusuran data melalui media online seperti browsing internet, sehingga memungkinkan

---

<sup>22</sup> Euis Amalia, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Amsa Klasik Hingga Kontemporer, Jakarta, Bina Ilmu, 1992, hlm 207.

<sup>23</sup> Muhammad Nasir, Metode Penelitian, Jakarta, Ghalia Indonesia, hlm 27.

peneliti dapat memanfaatkan data informasi online yang berupa informasi teori atau berupa data-data yang berkaitan dengan penulisan.

#### **4. Metode Analisis Data**

Teknik analisa data yang dilakukan penulis adalah teknik deskriptif-analitis dalam bentuk deskriptif, yaitu mencatat informasi secara faktual yang menggambarkan suatu apa adanya serta menggambarkan secara rinci dan akurat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan segala bentuk yang diteliti. Maka dari itu penulis dalam penelitian ini mendeskripsikan permasalahan yang dibahas dan menggali materi-materi yang sesuai dengan pembahasan atau penelitian, kemudian penulis melakukan analisis lalu dipadukan sehingga menghasilkan kesimpulan.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibuat untuk mempermudah dalam gambaran secara umum tentang penelitian ini agar dapat memberikan kerangka atau gambaran garis besar dari pembahasan materi, untuk mempermudah pembaca dalam mengikuti penulisan laporan penelitian ini. Maka penulis membuat sistematika dan penjelasan sebagai berikut:

#### **BAB I            PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, serta uraian mengenai sistematika penulisan berupa uraian-uraian singkat mengenai bab-bab dalam skripsi.



**BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan diuraikan berbagai teori yang relevan terhadap penelitian serta pendapat-pendapat para ahli penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

**BAB III BIOGRAFI KOMARUDDIN HIDAYAT**

Membahas biografi Komaruddin Hidayat, mulai dari sejarah pendidikan, karier dan karya-karya dari Komaruddin Hidayat, serta membahas tentang latar belakang intelektual Komaruddin Hidayat.

**BAB IV KONSEP KEBAHAGIAAN KOMARUDDIN HIDAYAT DAN RELEVANSINYA DENGAN TASAWUF**

Pada bab ini berisi mengenai kebahagiaan menurut komaruddin hidayat, tangga-tangga kebahagiaan, pilar-pilar yang mempengaruhi kebahagiaan, dan relevansinya dengan kebahagiaan dalam tasawuf.

**BAB V PENUTUP**

Merupakan bagian yang membahas tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM TASAWUF

#### A. Tasawuf

##### 1. Pengertian tasawuf

Para pakar tasawuf berselisih pendapat tentang asal-muasal tasawuf, berikut ini terdapat beberapa pendapat dari para pakar terkait dengan asal tasawuf. Teori pertama, menyatakan bahwa secara etimologi tasawuf diambil dari kata “*suffah*” yaitu sebuah tempat di masjid Rasulullah SAW. Mereka disebut sebagai *ahl-assuffah*. Teori kedua, menyatakan bahwa tasawuf diambil dari kata “sifat” dengan alasan bahwa para sufi suka membahas sifat-sifat Allah sekaligus mengaplikasikan sifat-sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Teori ketiga menyatakan bahwa tasawuf diambil dari akar kata “*sufah*” artinya selembur bulu.

Samsul Munir mengutip pendapat beberapa para ahli adalah seperti berikut ini:

- a. Syaikh Ahmad Zarruq, tasawuf adalah ilmu yang dapat memperbaiki hati dan menjadikannya semata karena Allah.
- b. Syekh Islam Zakaria Al-Anshari. Tasawuf adalah ilmu yang menerangkan cara-cara mencuci bersih jiwa, memperbaiki akhlak, dan membina kesejahteraan lahir serta batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi
- c. Sayyed Hussein Nasr, tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga jiwa bersih serta memancarkan akhlak yang mulia.

- d. H. M. Amin Sykur, tasawuf adalah sistem latihan dengan kesungguhan untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekati diri kepada Allah sehingga segala perhatiannya hanya terpusat pada sang Khaliq.<sup>1</sup>
- e. Dalam naskahnya Ri'ayah al-himmah, Ahmad Rifa'i sebagaimana yang dikutip oleh Nasrudin bahwa tasawuf adalah pengetahuan untuk menghayati sifat-sifat yang terpuji serta menghindari sifatsifat yang tercela sebagai jalan menuju akhlak yang sempurna.<sup>2</sup>
- f. Ulama Ahlussunnah, tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlaq, membangun dzhahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. g. Shaikh Rashad Rida, tasawuf adalah salah satu dari pilar agama. Tujuannya adalah untuk membersihkan diri dan mempertanggungjawabkan perilaku sehari-hari dan menaikkan manusia menuju maqam spiritual yang tinggi.<sup>3</sup>

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa tasawuf adalah upaya melatih diri dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang dapat mengantarkan dirinya lebih dekat dengan Tuhannya sehingga memancarkan akhlak yang mulia.

## **2. Aspek dan Pembagian Tasawuf**

### **a. Aspek tasawuf**

Tasawuf sebagai mistisme, ajaran-ajarannya dapat diketahui berdasarkan pengalaman para mistiskus, pengalaman mereka pada dasarnya sama, yaitu

---

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf (Jakarta: Amzah, 2012), hlm 7-8.

<sup>2</sup> Nasrudin, "Ajaran-Ajaran Tasawuf Dalam Sastra Kitab Ri'ayah al-himmah Karya Syekh Ahmad Rifa'i", 1 (Januari-Juni, 2015), hlm 122.

<sup>3</sup> Uni Marni Malay, <http://te ntangimamal-ghazali.blogspot.com/2014/04/makalah-mengenaltasawuf-imam-ghazali>, 15 April 2015, diakses pada tanggal 28 Mei 2018.

penghayatan tentang adanya hakikat realitas yang mutlak. Perbedaan antara para mistikus hanya terdapat pada perbedaan interpretasi atas pengalaman tersebut yang disebabkan oleh factor eksternal budaya setempat.

Aspek-aspek tasawuf menurut R. M. Bucke, ada 6 macam karakteristik mistisme, yaitu:

- 1) Pancaran diri subjektif (*subjective light*),
- 2) Peningkatan moral (moral evaluation)
- 3) Keceerlangan intelektual (intellectual illumination)
- 4) Perasaan hidup kekal (sense immortality)
- 5) Hilangnya perasaan berdosa (loss of sense of sin)
- 6) Ketiba-tibaan (suddenness)

Sementara itu menurut Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi At-Taftanzani, karakteristik umat mistisme itu harus bersifat psikis, moral, dan epistemologis. Ciri-ciri mistisme tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan moral. Setiap mistisme mempunyai nilai-nilai moral tertentu untuk membersihkan jiwa dalam perealisasi nilai-nilai itu. Peningkatan moral membutuhkan latihan-latihan fisik sekaligus psikis tersendiri, serta adanya pengekangan diri dari meterealisme duniawi.
2. Pemenuhan fana (sirna) dalam realitas mutlak. Artinya, dengan Latihan fisik psikis yang ditempuhnya, pada suatu kondisi tertentu akan merasakan perasaan kekal abadi dalam realitas yang tertinggi, dan ia tidak lagi merasakan adanya dirinya (dirinya terlebur).

3. Pengetahuan intuitif langsung. Intuitif merupakan pengetahuan yang didapat langsung dari yang mutlak, pengetahuan di balik indriawi dan penalaran intelektual.
  4. Ketentrangan atau kebahagiaan. Hal ini merupakan karakteristik khusus pada semua bentuk mistisisme, sebab mistisisme sebagai petunjuk atau pengendali dari berbagai dorongan hawa nafsu serta sebagai pembangkit keseimbangan psikis pada diri seseorang mistiskus. Melalui jalan ini akan tertanam dalam diri seseorang mistiskus perasaan majasi dan hakiki. Pertama, penegrtian secara harfiah terhadap indipidu, pengalaman, ini tertutup untuk yang bukan mistiskus.
- b. Pembagian Tasawuf

Secara keseluruhan ilmu tasawuf dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu tasawuf ilmu atau tasawuf Nazhari sifat teoritis saus dalam bagian ini adalah sejarah lahir. Tasawuf dan perkembangannya hingga menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Termasuk di dalamnya adalah teori-teori tasawuf menurut berbagai tokoh tasawuf dan tokoh luar tasawuf yang berwujud ungkapan sistematis dan filosofis.

Selanjutnya, tasawuf Amali atau tasawuf Tathbiqi sebagai ajaran tasawuf yang bersifat praktis. Orang yang menjalankan ajaran tasawuf ini akan mendapat keseimbangan dalam hidupnya antara material dan spiritual dunia dan akhirat. Sementara itu juga yang membagi tasawuf menjadi tiga bagian tasawuf tasawuf Amali dan tasawuf Falsafi.<sup>4</sup>

Tasawuf akhlaki adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap

---

<sup>4</sup> Muhammad Ghalab, *At-Tashawuf Al-Muqarin*, hlm 29

mental dan kedisiplinan tingkah laku yang ketat guna mencapai kebahagiaan yang optimal. Manusia harus terlebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna dan berakhlak mulia. Dalam ilmu tasawuf hal ini dikenal dengan *takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela) *takhali* (menghias diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).

Tahap selanjutnya adalah *tahalli*, yaitu menghias diri dengan jalan membiasakan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik berusaha agar dalam setiap gerak dan perilakunya selalu berjalan di atas ketentuan agama langkahnya membina pribadi agar memiliki akhlak karimah dan senantiasa konsisten dengan langkah yang dirintis sebelumnya (dalam ber- *takhalli*). Melakukan latihan kejiwaan yang tangguh untuk membiasakan berperilaku yang baik pada gilirannya akan menghasilkan manusia yang sempurna (insan kamil).

Tasawuf Amali yaitu tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pengertian ini tasawuf Amali berkonotasikan tarekat tarekat dibedakan antara kemampuan sufi yang satu dari yang lain ada seseorang yang dianggap mampu dan tahu cara mendekatkan diri kepada Allah dan ada seseorang yang memerlukan bantuan orang lain yang dianggap memiliki otoritas dalam masalah itu dalam perkembangan selanjutnya para pencari dan pengikut semakin banyak sehingga terbentuklah. Dari sinilah muncul strata strata berdasarkan pengetahuan serta amalan yang mereka lakukan yang kemudian dikenal istilah murid Mursyid dan Wali.

Tasawuf Falsafi, tasawuf yang ajarannya mengadukan antara visi intuitif dan visi rasional terminologi filosofis yang digunakan berasal dari macam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya orisinalitasnya sebagai tasawuf tidak hilang. Meskipun demikian tasawuf falsafi tidak dapat dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa lauk dan tidak pula dapat dikategorikan pada tasawuf yang murni karena sering diungkapkan dengan bahasa filsafat.<sup>5</sup>

### **3. Dinamika Tasawuf**

Tasawuf merupakan bagian integral ajaran Islam yang lebih mengedepankan aspek “irasionalitas” (baca: intuisi) daripada aspek rasionalitas (baca: akal). Tasawuf menyokong aspek batin dan sebagai aktualisasi atas ketidakpuasan pelakunya terhadap bentuk pemahaman keagamaan intelektualistik (teolog dan filsuf) serta pemahaman keagamaan formalistik-legalistik (fuqahâ”).<sup>6</sup>

Secara umum, tasawuf dipahami sebagai sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.

Tasawuf juga dipahami sebagai praktik spiritual dalam tradisi Islam. Tasawuf memandang ruh sebagai puncak dari segala realitas. Sementara jasad tidak lebih sebagai “kendaraan” saja. Maka, jalan spiritualitas lebih banyak menekankan pada

---

<sup>5</sup> Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi At-Taftazani, *sufi dari zaman ke zaman*, hlm 187-188

<sup>6</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm 152.

aspek ruhani, bersifat personal dan berangkat dari pengalaman yang juga bersifat personal.

Hamka berpendapat bahwa tasawuf ibarat jiwa yang menghidupkan tubuh dan merupakan jantung dari keislaman. Akan tetapi Hamka sendiri mengakui adanya berbagai gejala dalam tasawuf yang tidak dibenarkan oleh Islam.<sup>7</sup> Hal ini karena dalam masyarakat modern saat ini berkembang apa disebut dengan tasawuf semu.<sup>8</sup>

Tasawuf menjadi penguat bagi pribadi orang yang lemah dan menjadi tempat berpijak bagi orang yang kehilangan tempat berpijak. Namun, menurut Hamka, tidak semua agama relevan untuk ditawarkan pada masyarakat modern. Hal ini disebabkan karena manusia modern sangat mengagungkan hasil pengembaraan intelektual sehingga tidak akan mudah bagi mereka menerima begitu saja suatu sistem kepercayaan.

Hamka juga menjelaskan bahwa tasawuf memiliki sisi positif dan negatif.<sup>9</sup> Tasawuf menjadi negatif apabila dilaksanakan tidak sesuai dengan tuntunan al-Quran dan al-Sunnah, seperti mengharamkan diri sendiri terhadap hal-hal yang diharamkan Allah dan berpangkal pada pandangan yang mengharuskan benci terhadap dunia. Sisi positif tasawuf adalah apabila ia dilaksanakan sesuai dengan rumusan al-Quran dan al-Sunnah, yang berdimensi pada keterkaitan antara ibadah yang *habl min Allâh* (ibadah murni) dengan ibadah yang *habl min al-nâs* (ibadah

---

<sup>7</sup> Hamka (1908-1981) on the Integration of Islamic Ummah of Indonesia”, *Studia Islamica*, Vol. 1, Nomor 3 (1984), hlm 134.

<sup>8</sup> Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1996), hlm 29.

<sup>9</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm 56.



sosial nyata). Oleh karena itu, orang yang hendak mempelajari tasawuf harus mengambil ilmu ini dari sumbernya yang dipercaya serta berada di bawah bimbingan seorang mushrif (guru).

Hamka menyadari bahwa orang-orang yang bertasawuf itu pada intinya hendak memerangi hawa nafsu, dunia dan setan. Namun mereka dianggap sesat karena menempuh jalan yang tidak sesuai dengan kaidah Islam. Mereka mengharamkan kepada dirinya dari barang yang telah diharamkan Allah, bahkan terdapat pengikut tasawuf yang anti dalam urusan duniawi dan tidak mau mencari rezeki di bumi Allah, karena dalam pandangan mereka hal tersebut merupakan manifestasi dari zuhd. Pada gilirannya, pandangan seperti ini memunculkan persepsi bahwa tasawuf identik dengan kemiskinan di mana pelakunya harus menghindari dan meninggalkan kemewahan duniawi.<sup>10</sup>

Tasawuf yang demikian itu, menurut Hamka, tidak berasal dari ajaran Islam. Zuhd yang melemahkan aspek-aspek kehidupan manusia itu justru bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pada semangat berjuang, bekerja dan bukan lemah ataupun bermalas-malasan.<sup>11</sup> Selain itu, pemikiran tasawuf Hamka dapat dilihat pada pandangannya bahwa tasawuf merupakan kerohanian positif dan dinamis yang menghargai eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.

Tasawuf, bagi Hamka, merupakan media keilmuan Islam yang dapat membersihkan jiwa (*tazkīyat al-nafs*), mendidik (*tarbiyah*), dan mempertinggi derajat budi; menekan segala ketamakan dan kerakusan serta memerangi syahwat

---

<sup>10</sup> Ihsan Ilahi Dhahir, *Sejarah Hitam Tasawuf*, terj. Fadli Bahri (Jakarta: Darul Falah, 2001), hlm 44

<sup>11</sup> Hamka, *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1972, hlm 19.

hanya demi untuk keperluan kesenangan diri yang semua ini sangat sesuai dengan kondisi manusia modern yang mengalami krisis spiritualitas.

Konstruksi pemikiran tasawuf Hamka yang, menurut hemat penulis, masih sangat relevan dengan kehidupan di era modern saat ini, di mana tasawuf yang ditekankan adalah tasawuf yang bermuatan pemahaman, kesadaran dan penghayatan terhadap konsep *zuhd* yang dicontohkan oleh Rasulullah, yakni *zuhd* yang didasarkan pada pemahaman makna peribadatan sebagaimana diajarkan Islam serta perilaku *zuhd* yang justru dapat mempertajam kepekaan sosial. Pemikiran Hamka juga yang sangat menekankan pada fungsi tasawuf sebagai daya pendorong (*driving force*) untuk keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat yang harus selalu berpegang teguh pada al-Quran dan al-Hadîs.<sup>12</sup>

## **B. Kebahagiaan**

### **1. Pengertian Kebahagiaan**

Kebahagiaan dalam bahasa Sangsekerta adalah *bhagya* yang memiliki arti jatah yang menyenangkan. *Bhagya* juga diartikan keberuntungan. Dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan merupakan kondisi yang sejahtera, ditandai dengan keadaan yang stabil, diikuti dengan keadaan emosi yang gembira, diawali dari rasa suka hingga kegembiraan menjalani kehidupan.<sup>13</sup> Adapun kebahagiaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna perasaan atau keadaan bahagia, yang didalamnya terdapat ketentraman dan kesenangan dalam

---

<sup>12</sup> Zurqoni dan Mukhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan: Upaya Membuka Wawasan Keislaman dan Pemberdayaan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 64

<sup>13</sup> Muhammad Fauzi, *Skripsi: Filsafat Kebahagiaan menurut Al-Ghazali* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 13.

hidup secara lahir dan batin.<sup>14</sup> Selain dalam bahasa Indonesia, kata bahagia juga terdapat dalam berbagai bahasa, antaranya Inggris (*Happiness*), Arab (*Falah*, *Sa'adah*) yang merupakan bentuk masdar dari *sa'ada yas'adu*, yang berarti sebuah istilah yang menggambarkan keadaan senang dan gembira, serta segala yang menjadikan unsur kebahagiaan dalam jiwa manusia., Jerman (*Gluck*), Yunani (*Eutychia*, *Eudaimonia*), Latin (*Felicitas*), dan Cina (*Xing Fu*). Kata tersebut mempunyai arti kebahagiaan, kesenangan, keberuntungan, kejadian baik, dan peluang baik.<sup>15</sup>

Arti kata “bahagia” berbeda dengan kata senang. Kebahagiaan bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh atau diraba. Kebahagiaan erat dengan kejiwaan yang bersangkutan. Kata ‘bahagia’ merupakan terjemahan untuk “*happy*” yang menunjuk pada makna untung, mujur, riang, puas dan gembira. Sedangkan kebahagiaan (*happiness*) sendiri di definisikan sebagai suatu keadaan sejahtera yang ditandai dengan kelanggengan relatif, dengan perasaan yang sangat disukai secara dominan yang nilainya berurut mulai dari kepuasan sampai kepada kesenangan hidup yang mendalam dan intens serta dengan suatu hasrat yang alami agar keadan ini tetap berlangsung.<sup>16</sup> bahagia adalah suatu keadaan dan bukan benda. Sedangkan kebahagiaan berarti kesenangan atau ketentraman itu sendiri. Jadi secara harfiah bahagia atau kebahagiaan merupakan suatu keadaan. Sebagai sesuatu yang menggambarkan suatu keadaan, maka kebahagiaan adalah sesuatu yang

---

<sup>14</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses pada tanggal 20 April 2023, melalui <https://kbbi.web.id/>.

<sup>15</sup> Abu Bakar MS, “Psikologi Transpersonal (Menenal Konsep Kebahagiaan dalam Psikologi)”, Jurnal Madania, Vol. 8 No. 2 (2018), hlm. 166.

<sup>16</sup> Ghalib Ahmad Masri dan Nazir Jama' Adam, Jalan Menuju Kebahagiaan, (Jakarta: Lentera, 1997), hlm. 27

menjadi tujuan, harapan yang ingin dicapai oleh setiap manusia. Dan ketika tujuan dan harapannya tercapai maka ia akan merasa puas, senang dan bahagia.<sup>17</sup>

## 2. Kebahagiaan Menurut Para Ahli Tasawuf

### a. Menurut Imam al-Ghazali

kebahagiaan merujuk pada istilah *sa'adah*<sup>18</sup>, yang memiliki hubungan dua dimensi eksistensi, yaitu dunia dan akhirat. Artinya kebahagiaan tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia saja, tetapi kehidupan setelah kematian, yaitu kehidupan di akhirat.<sup>19</sup>

Menurutnya kebahagiaan merupakan kondisi jiwa yang damai dan tenang.<sup>20</sup> Dalam hal ini, kebahagiaan dapat diperoleh melalui kenikmatan kenikmatan indrawi, seperti melihat gambar-gambar dan pemandangan yang indah, mendengarkan suara yang merdu, dan sebagainya. Walaupun demikian, menurut Imam al-Ghazali kebahagiaan yang diperoleh melalui kesenangan indrawi hanya bersifat sementara, dan kebahagiaan yang bersifat sementara ini akan mudah hilang.<sup>21</sup>

Menurut pendapat Imam al-Ghazali kebahagiaan sejati hanya dapat diperoleh ketika kesenangan yang telah didapatkan bisa menyentuh jiwa. Mengenal Tuhan merupakan kesenangan tertinggi yang diperoleh jiwa, hal ini dikarenakan jiwa diciptakan untuk mengenal Tuhan. Menurut Imam al-Ghazali kebahagiaan

---

<sup>17</sup> 5Khairul Hamim, *Kebahagiaan Dalam Perspektif Alquran dan Filsafat*, (Jurnal vol. 13, No 2, Juni 2016), hlm. 131

<sup>18</sup> Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal* (cet. Ke-1) (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1964)

<sup>19</sup> Solihin, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 143.

<sup>20</sup> Jarman Arroisi, "Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali", *Jurnal Kalimah*, Vol. 17 No.1 (2019), hlm. 87.

<sup>21</sup> Solihin, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 77.

mengenal Allah merupakan kebahagiaan yang paling hakiki.<sup>22</sup> Dalam tasawuf mengenal Allah disebut dengan istilah ma'rifatullah. Ma'rifatullah menurut Imam al-Ghazali adalah usaha untuk mengenal Allah secara lebih dekat yang diawali dengan pensucian jiwa serta dzikir kepada Allah, hingga akhirnya mampu melihat Allah melalui hati nurani.<sup>23</sup> Tetapi, untuk sampai dititik bisa mengenal Allah, manusia harus mampu mengetahui dan mengenal dirinya terlebih dahulu. Sebagaimana dikatakan dalam Al-Quran:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: *Akan Kami tunjukkan ayat-ayat Kami di dunia ini dalam diri mereka agar kebenaran tampak bagi mereka.* (QS. Fussilat: 53)

Berdasarkan ayat Al-Quran tersebut, dapat dijelaskan bahwa tidak ada yang lebih dekat bagi seseorang kecuali dirinya sendiri. Artinya, jika seseorang tidak mengetahui dirinya sendiri, maka bagaimana seseorang akan mengetahui hal lain di luar dirinya. Karena, menurut Imam AlGhazali pengetahuan seseorang tentang dirinya sendiri berdasarkan sisi lahiriah, seperti bentuk fisik, anggota tubuh, dan lain sebagainya tidak akan mengantarkan seseorang untuk mengenal Tuhan.<sup>24</sup> Oleh karena itu, mengenal Tuhan merupakan suatu kewajiban untuk setiap manusia, sebagaimana yang dikatakan oleh seorang ulama sufi, yaitu Yahya ibn Muadz al-Razi.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Al- Ghazali, *Terjemahan The Alchemy of Happiness*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, t.th, hlm. 22.

<sup>23</sup> Murni, "Konsep Ma'rifatullah menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah)", *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2 No. 1 (2014), hlm. 130.

<sup>24</sup> Al- Ghazali, *Terjemahan The Alchemy of Happiness*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, t.th, hlm. 9-10.

<sup>25</sup> Yunal Isra (2018) *Tinjauan Status Hadits 'Man Arafah Nafsahun ArafahRabbahu'*. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2020 dari <https://islam.nu.or.id/post/read/85306/tinjauanstatus-hadits-man-arafa-nafsahu-arafa-rabbahu>.

Imam al-Ghazali mengatakan, bahwa kunci kebahagiaan adalah mengenali diri sendiri. Jika seseorang tidak bisa mengenali siapa dirinya dan apa yang menjadi keinginannya, maka hidupnya tidak akan bahagia. Oleh karena itu cara paling mudah untuk bahagia adalah dengan membaca diri sendiri. Ada manfaat mengenal diri menurut Imam al-Ghazali, yaitu begitu seseorang jernih membaca dirinya semakin ke dalam, semakin menuju ke hakekat siapa sebenarnya manusia, justru disitulah seseorang akan menemukan Tuhan. Allah telah meniupkan ruh dalam diri setiap manusia dan itulah yang membedakan manusia dengan yang selain manusia.<sup>26</sup>

Dalam pandangan al-Ghazali, cara menuju kebahagiaan adalah merupakan kemantapan hati bagi orang yang cerdas, sedangkan meremehkan kebahagiaan adalah kelalaian orang-orang yang bodoh. Maka dari itu al-Ghazali memaparkan empat cara menuju kebahagiaan, agar seorang hamba mampu mencapai kebahagiaan yang paling tinggi (ma'rifatullah). Jalan tersebut adalah<sup>27</sup>

#### 1. Ilmu dan amal.

Walaupun ilmu itu lebih mulia dari pada amal, akan tetapi menurut al-Ghazali yang menjadi penyempurnaan ilmu. Dengan ilmu, seorang hamba dapat sampai pada sasaran yang semestinya, sesuai firman Allah dalam al-Qur'an surah Fathir ayat 10:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ  
السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يُبْزَرُ

*Artinya: Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan*

<sup>26</sup> Al- Ghazali, Terjemahan The Alchemy of Happiness, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, t.th, hlm. 11-12.

<sup>27</sup> Imam al-Ghazali, Hakikat Amal, hlm. 23.

*yang baik dan amal yang saleh dinaikkanNya dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. dan rencana jahat mereka akan hancur.*<sup>28</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa perkataan yang baik itu adalah kalimat tauhid, yaitu *Laa Ilaa ha Illallaah*, zikir kepada Allah dan semua perkataan yang baik yang diucapkan karena Allah. Perkataan baik dan amal yang baik itu dinaikkan untuk diterima dan diberi-Nya pahala.

Semua itu dapat dicapai jika telah dapat mensucikan jiwa dari hal-hal yang mengerulkannya. Setelah mencapai jiwa itulah “*sa’adah*” atau kebahagiaan dapat dicapai. Dan yang menolong untuk mencapainya adalah “*amal shaleh*”.

## 2. Yakin.

Jalan yang kedua untuk mencapai kebahagiaan adalah yakin. Akan tetapi yakin tidaklah dapat diketahui dan dicapai kecuali dengan “*mujahadah*” (bersungguh-sungguh dalam usaha) dan “*riyadlah*” (latihan jiwa), sebagaimana firman Allah SWT, dalam al-Qur’an surah al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*<sup>29</sup>

## 3. Mensucikan jiwa

Mensucikan jiwa dapat dilakukan dengan mendidik akhlak. Dalam hal ini, al-Ghazali mengemukakan bahwa dalam diri manusia terdapat jiwa dan kekuatan lain yang terdapat di dalamnya. Hubungan yang dapat dilihat dengan indra tetapi hubungannya secara akal. Masing-masing dari jiwa badan itu saling menerima

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, Al-Hikmah, hlm. 435.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, Al-Hikmah, hlm 404

kesan dengan sebagian yang lain, karena jika jiwa itu telah menjadi sempurna dan bersih, maka perbuatan-perbuatan badan menjadi baik serta tumbuhlah akhlak-akhlak yang dapat diridhai oleh Allah SWT.

#### 4. Menyempurnakan jiwa

Yakni mampu mencapai keutamaan-keutamaan yang telah diringkas menjadi dua macam keutamaan, seperti kebaikan hati dan kepandaian, serta kebaikan budi pekerti. Kebaikan hati menurut alGhazali adalah dapat, membedakan antara jalan kebahagiaan dan jalan kesengsaraan, kemudian mengamalkan jalan kebahagiaan. Seseorang hendaklah memiliki keyakinan yang benar dalam segala masalah yang menggunakan dalil qath'i. Manfaat keyakinan tersebut adalah, ia akan bertambah teguh dalam keyakinan. Selain itu, seorang muslim seharusnya tidak hanya bertaqlid yang lemah dan tidak pula berkhayal yang lemah. Adapun budi pekerti yang baik, maka hendaklah seseorang itu bersedia menghilangkan kebiasaan buruk yang sudah ditetapkan oleh agama.<sup>30</sup>

#### b. Kebahagiaan Menurut Buyah Hamka

Menurut Hamka, tentang sumber kebahagiaan lebih dekat kepada pendapat yang dinyatakan Aristoteles bahwa kebahagiaan tak hanya bersifat ruhani tapi juga jasmani. Hamka menjelaskan bahwa kebahagiaan dunia adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat, dan kebahagiaan ruhani terkait dengan kebahagiaan jasmani. Sehingga manusia menjaga kebaikan dan kesehatan badan beserta seluruh aspek materinya adalah demi tujuan meraih kebaikan dan kesehatan jiwa ruhaninya, sebagaimana kekayaan harta benda yang berarti terpenuhinya segala keperluan yang memang diperlukan akan menjadikan hati menjadi tenang dan pikiran yang

---

<sup>30</sup> Imam al-Ghazali, *Hakikat Ama*, hlm. 100.



tenang, sehingga berarti kebahagiaan manusia. Maka, kembali kepada apa yang disampaikan Hamka bahwa hal terpenting dalam kebahagiaan adalah bagaimana manusia menggunakan akalinya dalam memaknai alam dan materi, jika seseorang memaknai materi dengan sifat qana'ah yang benar yaitu mencukupi diri dengan hal yang diperlukan bagi dirinya, maka kekayaan dan dunia tidak akan dicaci dan dicela, sedangkan yang mencaci dan mencela keduanya seringkali keliru dalam memaknai qana'ah, yaitu sifat menjauhi keduniaan samasekali dan menerima apa adanya.<sup>31</sup> Sehingga dengan sifat qana'ah ini manusia mampu menggapai kekayaan hakiki, yaitu kekayaan yang bukan bersifat materi, melainkan ia yang paling sedikit keperluannya dan lawannya yaitu kemiskinan adalah ia yang paling banyak keperluannya.

Hamka juga mengaitkan antara kekayaan hakiki dengan sedikit keperluan tersebut dengan kesehatan badan dan jiwa. Kesehatan badan sangat berimplikasi kepada kesehatan jiwa. Mengenai kesehatan jiwa, Hamka berpendapat bahwa semakin banyak orang yang mengejar materi dan keperluan lahiriyah, maka akan semakin miskin jiwanya. Sehingga kemiskinan jiwa mengakibatkan kesehatan jiwa tidak terpenuhi, dan akhirnya menjadikan jiwa seseorang sakit. Maka, Hamka berpesan agar manusia mencari yang dari luar (yang sebetulnya bukan miliknya), untuk menjaga kesehatan jiwanya. Untuk menjaga kesehatan jiwa, berpusat pada empat keutamaan budi yang disebutkan diatas, yaitu Syaja'ah (keberanian), 'iffah (kehormatan), hikmah (keutamaan ilmu), dan adalah (adil). Jiwa yang sehat, memiliki keempat unsur tersebut dalam jiwanya. Sedangkan jiwa yang sakit adalah jiwa yang memiliki delapan unsur lawan dari empat unsur kebahagiaan jiwa diatas,

---

<sup>31</sup> Analisis: Jurnal Studi Keislaman Volume 21, No. 2, Tahun 2021

yaitu Tahawwur (berani-babi) dan Jubun (pengecut), Syarah (tak ada kunci) dan Khumud (tidak peduli), Safah (tergesa-gesa) dan Balah (dungu), serta Juur atau Zalim (aniaya) dan Muhanah (hina).

Maka, Hamka menekankan bahwa sebaik-baik sifat adalah yang dipertengahan, yaitu empat sifat yang terpuji,<sup>32</sup> dan sifat tercela adalah yang terlalu condong baik ke atas maupun ke bawah. Karena condong ke bawah jadi penyakit hina, condong ke atas jadi penyakit zalim, dan tegak di tengah itulah kesehatan.<sup>31</sup> Dan dalam menjalankan tugasnya dalam pemenuhan kebahagiaan, Allah memberikan kepada manusia iradat, atau kehendak sehingga mampu dalam menghadapi segala sesuatu sesuai tabiat nya dan menghadapi sesuatu yang menjadikan jiwanya tidak bahagia. Dalam hal ini Hamka berkata: “Jalanilah kehidupan, penuhi kehendak, namun dapatkan seperlunya saja, karena jiwa kita hanya membutuhkan yang perlu saja agar tetap dalam keadaan sehat”.

Selanjutnya, Hamka berpendapat bahwa selain pentingnya manusia mengetahui sebab kebahagiaan, ia juga harus mengetahui tentang petaka dan celaka serta faktor yang mendorong ke arahnya. Sehingga manusia mampu selamat dan terhindar dari sebab-sebab yang dapat menghilangkan kebahagiaannya. Menurut Hamka, ada tiga faktor yang membuat seseorang celaka; Pertama, pendapat akal yang salah. Akal dan pengetahuan yang dihasilkannya bersifat terbatas, sehingga kemajuan akal tanpa disertai kemajuan hati, hanya akan menjadikan manusia berburuk sangka kepada Tuhan. Maka, pengetahuan, rasio wajib hukumnya disertai dengan iman dan agama. *Kedua*, rasa benci. Karena rasa ini hanya akan menjadikan pandangan manusia terhadap sesuatu menjadi pandangan keburukan dan kejelakan,

---

<sup>32</sup> Nur Hadi Ihsan, *Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka*, 2021 hlm 291

dan bukan pandangan keindahan. Ketiga, pesimis, yang menjadikan hidup tidak lagi berarti karena kehilangan makna dan kepercayaan pada alam dan hidup. Sehingga hilanglah harapan dalam dirinya, dan hilang pula arti kehidupan baginya.

Kebahagiaan tidak bisa dilepaskan dari agama. Menurut Hamka, Agama adalah salah satu jalan termudah dalam mencapai kebahagiaan. Ia menjelaskan bahwa menurut agama, ada empat perkara untuk mencapai kebahagiaan. Pertama, I'tikad yang bersih, yaitu keyakinan, tekad dan memegang kuat prinsip sesuatu yang dianggap benar. Dalam hal ini, i'tikad haruslah benar dan bersih serta sesuai dengan yang diajarkan dalam agama, karena ialah pedoman hidup yang mengarahkan arah tujuan manusia. Dengan i'tikad, seseorang akan memegang teguh prinsip kebenaran, dan suatu saat apabila ia kalah terhadap nafsunya dan melakukan hal yang melawan i'tikad nya dia akan merasa menyesal, sebagaimana yang di firmankan Allah dalam surat Ali Imran ayat 135. Sehingga, dalam hal ini, Hamka menekankan bahwa i'tikad harus di dasarkan pada pemikiran akal yang sehat, agar tidak bersumber pada taklid buta dan nafsu semata. Selanjutnya, manusia dituntut untuk merenung dan memikirkan apakah yang menjadi tekad nya selama ini sudah benar sesuai dengan jalur akal dan bukan berasal dari hawa nafsunya.<sup>33</sup> Kedua, yakin. Hamka membedakan antara i'tikad dan yakin, i'tikad adalah lawan dari taklid, sedangkan yakin adalah lawan dari syakk atau keraguan. Hamka juga menjelaskan bahwa yakin lebih spesifik dibanding i'tikad, karena keyakinan sudah melalui proses penyeledikan, maka setiap keyakinan adalah i'tikad dan tidak setiap i'tikad itu keyakinan. Sehingga manusia hendaklah sampai kepada titik keyakinan bukan sekedar i'tikad. Keyakinan akan muncul dan menjadi

---

<sup>33</sup>Nur Hadi Ihsan. *Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka*, 2021 hlm 293

kuat apabila ada dalil atau bukti-bukti yang menerangkannya. Sehingga untuk mencapai keyakinan, manusia dituntut untuk mempergunakan akalnya untuk menyelidik, sehingga jelaslah dalil tentang sesuatu. Keyakinan juga bertingkat-tingkat, yaitu: keyakinan karena telah memperoleh dalil yang cukup, atau Ilmu Yaqin. Kemudian setelah dalil cukup, dilihatnya secara langsung sehingga munculllah Ainul Yaqin. Dan terakhir, keyakinan tertinggi adalah Haqqul Yaqin, dimana seseorang sudah mampu merasakan buah keyakinan tanpa satu perantara apapun.

Ketiga, *Al-Iman*. Yang berarti percaya dan sekaligus mengandung makna keyakinan sekaligus amalan. Disini Hamka menekankan akan pentingnya iman kepada Allah, atau Tauhid. Baginya, segala sesuatu harus didasarkan pada prinsip tauhid. Karena tidak ada di dunia ini yang lepas dan tidak terawasi oleh sang khaliq. Sehingga dasar dari segala sesuatu adalah tauhid, atau iman kepada Allah. Dalam beriman, banyak cobaan yang akan dirasakan oleh seorang mu'min untuk menguji kualitas iman seseorang sehingga menjadikan iman seseorang naik dan turun. Maka, mu'min yang hakiki adalah ia yang berhasil dan lolos dari ujian yang diberikan Allah kepadanya.<sup>34</sup> Keempat, *agama*. Agama adalah perkara untuk mencapai kebahagiaan, karena keimanan tentu mewajibkan adanya agama. Hamka menjelaskan bahwa untuk mencapai kebahagiaan tertinggi, agama Islam telah menunjukkan dan menuntun kepada jalan tersebut. Jalan yang dimaksudkan adalah bahwa agama memberi jawaban atas segala pesimisme dan kebuntuan dalam hidup, yaitu dengan kepercayaan adanya akhirat dan tuhan sehingga tujuan hidup menjadi jelas. Dalam hal ini, seorang agamawan tidak dapat sepenuhnya memandang dunia

---

<sup>34</sup>. Nur Hadi Ihsan. *Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka*, 2021. hlm 294

sebagai hal yang pahit, gelap dan penuh tipu daya. Melainkan, harus memandangnya dengan optimis karena tujuan dunia adalah untuk mencapai kebahagiaan sejati di akhirat.<sup>35</sup>

c. **Kebahagiaan Menurut Quraish Shihab**

Topik mengenai kebahagiaan, tentunya menjadi topik yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Mengingat kebahagiaan merupakan hal yang sangat penting dan berharga bagi kehidupan manusia. Hal tersebut dapat tercermin melalui ayat-ayat dalam Al-Quran yang banyak menjelaskan tentang kebahagiaan.

Istilah-istilah tentang kebahagiaan dalam ayat Al-Quran dapat dijumpai salah satunya melalui Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Di dalam tafsir tersebut, menyebutkan beberapa kata dalam AlQuran yang mempunyai makna tentang kebahagiaan, diantaranya ada kata al-sa'id dan al-fauz

1. **Kata sa'id**

Kata sa'id, disebutkan dalam dua ayat Al-Quran, yaitu di QS. Al-Hud ayat 105 berupa kata sa'id dan QS. Al-Hud ayat 108 berupa kata su'idu, seperti berikut ini:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

Artinya: *Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya, maka diantara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia.*

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, kata (سعيد) (sa'id bermakna kebahagiaan. Disebutkan juga, kata (سعيد) (sa'id memiliki makna yang

---

<sup>35</sup> Hamka, Falsafah Hidup, (Jakarta; Republika, 2015), hlm. 8-20.

berlawanan dengan kata (ي شق) *syaqiyy* yang berarti orang yang bergelimang kesengsaraan dan keburukan.<sup>36</sup>

Bagi orang-orang yang masuk dalam kelompok sa'id disebut akan mendapatkan ketenangan, kedamaian, serta surga sebagai jaminannya. Sedangkan yang tergolong dalam kelompok syaqiyy, akan mendapatkan kesengsaraan dan neraka sebagai tempatnya. Hal tersebut dapat dipahami, bahwa manusia dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok manusia yang bahagia dan manusia yang celaka.

Adapun makna kebahagiaan yang termuat dalam QS. Hud ayat 108, sebagai berikut:

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ  
عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوزٍ

Artinya: *Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatny) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya.*<sup>37</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan, bahwa kebahagiaan itu ketika seseorang telah beruntung karena berhasil masuk ke dalam surga dan dijauhkan dari neraka, dan keberuntungan serta kesenangan itu hanya didapatkan oleh orang-orang yang beriman, yang tidak hanya memikirkan kehidupan sekarang (duniawi), tetapi lebih penting adalah persiapan untuk kehidupan yang selanjutnya (akhirat). Kata al-fauz

Kata al-fauz (الفوز) (yang dalam QS Al-Imran ayat 185, disebutkan dalam kata faaza (فاز) (memiliki makna keberuntungan, seperti ayat yang tertulis di bawah ini:

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 6, (Tangerang: Lentera Hati, 2008), hlm. 344-351.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 2, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), hlm. 300.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ فَمَنْ رُحِزَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ  
الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۖ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Artinya: *Setiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari Kiamat sajalah disempurnakan pahala kamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh dia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.*

Dalam ayat ini dijelaskan, bahwa kebahagiaan itu ketika seseorang telah beruntung karena berhasil masuk ke dalam surga dan dijauhkan dari neraka, dan keberuntungan serta kesenangan itu hanya didapatkan oleh orang-orang yang beriman, yang tidak hanya memikirkan kehidupan sekarang (duniawi), tetapi lebih penting adalah persiapan untuk kehidupan yang selanjutnya (akhirat).

Strategi Meraih Kebahagiaan menurut M. Quraish Shihab yaitu Islam merupakan agama cinta, yang mendorong manusia untuk saling mencintai. Islam mengajarkan manusia untuk mencintai segala sesuatu. Melalui cinta itulah, manusia akan merasakan kehidupan yang tenang dan bahagia.<sup>38</sup> Sehingga, menurut beliau kunci kebahagiaan dalam hidup ini adalah cinta.

Strategi meraih kebahagiaan menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul Jawabannya Adalah Cinta, dapat diraih melalui sembilan bentuk cinta, yaitu mencintai Allah, mencintai Rasulullah Saw., mencintai manusia, mencintai pasangan (Asmara), mencintai anak, mencintai harta, mencintai Tanah Air, mencintai binatang, mencintai alam, seperti berikut ini:

#### 1. Mencintai Allah

Menurut M. Quraish Shihab, mencintai Allah itu dapat dimulai dengan mengenali Allah. Mengenal Allah dapat dilakukan dengan memahami makna dari

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, Jawabannya Adalah Cinta (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm 11.

sifat-sifat yang dimiliki Allah, yang terurai dalam Asmaul Husna. Tahap selanjutnya setelah memahami makna dari sifat-sifat Allah adalah manusia dapat merasakan keagungan sifat-sifat Allah dalam Asmaul Husna. Bukan hanya memaknai dan mengagungkan sifat-sifat Allah saja, tetapi ditahap selanjutnya manusia harus berupaya untuk menghiasi dirinya dengan sifat-sifat Allah.<sup>39</sup>

Salah satu upaya untuk mengenal Allah dapat dilakukan dengan mengamati keagungannya dalam menciptakan alam semesta ini. Allah menciptakan bumi sebagai tempat tinggal manusia secara detail dan presisi. Menurut seorang ahli geologi asal Amerika, yaitu Frank Press dan Raymond Siever, mengungkapkan seandainya bumi ini mempunyai bentuk lebih kecil dari bentuk yang sekarang maka bumi bisa kehilangan atmosfernya, hal tersebut terjadi karena gravitasi yang semakin kecil akan lebih mudah untuk melepaskan gas keangkasa. Tetapi, jika bumi berbentuk lebih besar dari bentuk yang sekarang, maka gravitasinya pun akan jauh lebih besar, akibatnya bumi akan menarik gas-gas yang berbahaya.

Salah satu upaya untuk mengenal Allah dapat dilakukan dengan mengamati keagungannya dalam menciptakan alam semesta ini. Allah menciptakan bumi sebagai tempat tinggal manusia secara detail dan presisi. Menurut seorang ahli geologi asal Amerika, yaitu Frank Press dan Raymond Siever, mengungkapkan seandainya bumi ini mempunyai bentuk lebih kecil dari bentuk yang sekarang maka bumi bisa kehilangan atmosfernya, hal tersebut terjadi karena gravitasi yang semakin kecil akan lebih mudah untuk melepaskan gas keangkasa. Tetapi, jika bumi berbentuk lebih besar dari bentuk yang sekarang, maka gravitasinya pun akan jauh lebih besar, akibatnya bumi akan menarik gas-gas yang berbahaya.

---

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, Jawabannya Adalah Cinta (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 67-68.



Pengenalan tentang Allah juga dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap bagaimana Allah memberikan kehidupan untuk setiap makhluk hidup-Nya. Semua makhluk hidup tentunya tidak akan bisa hidup tanpa bernapas. Udara menjadi kebutuhan utama bagi manusia, yang bahkan melebihi kebutuhan makan dan minum.

Setiap hari manusia menghirup serta menghembuskan udara. Ketika sedang menghirup udara, oksigen dari luar masuk ke dalam paru-paru, lalu mengisi sekitar 300 juta alveolus yang terdapat di dalam paru-paru. Allah menciptakan jumlah alveolus yang begitu banyak dengan sebaik-baiknya dan dapat menjalankan fungsinya dengan begitu baik, yang membantu manusia untuk dapat bernapas dan tetap hidup.

Melalui pengetahuan tentang hal ini, membawa manusia pada penyadaran, bahwa Allah itu Maha baik, Maha bijaksana. Ini merupakan satu dari sekian banyak nikmat Allah yang tidak terhitung. Bukan hanya menganugerahkan kenikmatan secara fisik untuk hidup manusia, Allah juga menganugerahkan kenyamanan ruhani untuk manusia. Allah memberikan petunjuk kepada manusia melalui naluri, akal, panca indra.<sup>40</sup>

Melalui penyadaran bahwa Allah begitu mencintai makhluknya, maka akan mewujudkan pula cinta manusia terhadap Allah. Pada saat rasa cinta kepada Allah telah masuk ke dalam hati manusia, maka hati manusia hanya akan tenang ketika dekat dan mengingat-Nya, dan puncak dari kenikmatan itu ketika manusia berdzikir menyebut nama-Nya, mengagumi keindahan serta kebesaran-Nya. Anugerah Allah

---

<sup>40</sup> Nur Hadi Ihsan. *Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka, 2020*, hal 281

begitu besar, jika manusia mengikuti semua petunjuk dari-Nya, maka bukan hanya kenikmatan yang didapatkan tetapi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

## 2. Mencintai Rasulullah Saw

Allah Maha Mengetahui siapa yang pantas untuk dipilih menjadi utusan-Nya yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran-Nya. Mereka yang menjadi utusan Allah dinamai nabi dan atau rasul. Jumlah nabi dan rasul begitu banyak, setiap muslim diwajibkan untuk mempercayainya tanpa membeda-bedakan. Tetapi, dari banyaknya nabi dan rasul ada sebagian yang diutamakan dari yang lainnya, yang mendapat julukan Ulul Azmi, yaitu Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Ibrahim, dan Nabi Muhammad Saw. Kemudian, Allah memilih Nabi Muhammad Saw. dari yang lainnya sebagai yang paling utama dan paling dicintai oleh Allah.<sup>41</sup>

Ada beberapa keadaan yang dapat membuktikan, bahwa Nabi Muhammad Saw. begitu istimewa “di mata” Allah, diantaranya adalah ketika Nabi Muhammad Saw. menjadi satu-satunya nabi dan rasul yang mendapatkan panggilan kehormatan “Wahai Nabi”, “Wahai Rasul”. Kemudian, jika Nabi Muhammad melakukan kegiatan yang kurang sempurna, yang

tidak sesuai dengan kedudukan Nabi Muhammad Saw. sebagai manusia sempurna, maka Allah akan menegur beliau dengan sangat menjaga perasaan beliau.

Ayat di atas menunjukkan, bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan sosok suri tauladan bagi umatnya yang selalu mengharap rahmat dan kasih sayang dari

---

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, Jawabannya Adalah Cinta (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 104-105

Allah serta kebahagiaan di hari akhir. 135 Disebutkan juga, bahwa mencintai sertai mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw. sama artinya dengan mencintai Allah.<sup>42</sup>

Pada umumnya, ketika orang mengakui bahwa dirinya mencintai seseorang, maka orang itu akan patuh dan memperlakukan orang yang dicintai dengan penuh ketulusan. Mulutnya juga selalu menyebutkan kebaikan-kebaikan orang yang dicintai. Orang yang mengagumi dan mencintai seseorang pasti akan berusaha untuk meneladani orang yang dicintai. Hal-hal tersebut merupakan analogi dalam menemukan bukti kekaguman dan kecintaan pada Nabi Muhammad Saw.

### 3. Mencintai Manusia

Semua manusia yang ada di dunia ini adalah saudara, tidak memandang perbedaan ras, suku, agama, warna kulit, dan apapun itu. Manusia memiliki dua ikatan persaudaraan, yaitu persaudaraan seagama dan persaudaraan sekemanusiaan. Hal ini bukan berarti menunjukkan, bahwa ada pertentangan diantara keduanya. Tetapi justru, hal ini menjadi pengingat untuk manusia, walaupun ada perbedaan agama dan yang lainnya tetapi semua pihak tetap sama, yaitu sama-sama saudara yang saling mendukung, bekerja sama, dan saling menghormati.<sup>43</sup>

### 4. Mencintai Pasangan (Asmara)

Cinta merupakan potensi yang melekat dalam diri setiap manusia, baik yang tua maupun muda. Setiap laki-laki dan perempuan normal pasti memiliki rasa cinta di hatinya. Seperti halnya, burung merpati yang berkicau dan saling bercumbu di dalam sangkar, ada juga bunga yang mekar dengan begitu indah, yang mengundang lebah supaya mengantarkan benihnya ke bunga yang lain untuk kemudian

---

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 119

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 145.

dipertemukan. Bukan hanya hewan dan tumbuhan, bahkan atom positif dan negatif bertemu untuk saling menarik.<sup>44</sup>

#### 5. Mencintai anak

Anak itu merupakan anugerah dari Allah swt. untuk para orang tua. Sehingga, orang tua sudah selayaknya memberikan kehidupan dan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Hal itu dapat dimulai dari anak itu berada di dalam kandungan, hingga akhirnya lahir ke dunia. Pada saat anak sudah berhasil lahir ke dunia, berdasarkan tuntunan dalam agama Islam, hendaknya anak tersebut disambut dengan kalimat adzan. Hal ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap kelahiran sang anak. Dan bertujuan untuk mengenalkan kalimat-kalimat Allah kepada anak, sekalipun sang anak belum mengetahui.

#### 6. Mencintai Harta

Bagi manusia, harta menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam hidup ini. Apalagi seseorang akan berusaha sekeras mungkin untuk mendapatkannya. Tentunya harta yang baik adalah harta yang didapatkan dengan benar dan halal. Kerja keras yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan harta, tidak jarang akan menjadikan seseorang sangat mencintai hartanya.

#### 7. Mencintai Tanah Air

Sebagai ungkapan rasa syukur, seseorang harus bisa mencintai Tanah Air. Seseorang yang memiliki rasa cinta terhadap Tanah Air nya, maka akan menceritakan tentang keindahan yang dicintainya. Bahkan bukan hanya itu, orang yang mencintai Tanah Air akan rela berkorban dan melakukan apa saja demi Tanah Air nya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 166

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 265.

## 8. Mencintai Binatang

Binatang adalah salah satu makhluk bernyawa, yang diberikan kemampuan oleh Allah untuk bergerak, bernapas, peka terhadap rangsangan, tetapi tidak dianugerahkan akal oleh Allah. Allah menciptakan banyak jenis binatang di dunia ini, mulai dari binatang yang ada di laut, di darat, dan di udara.<sup>46</sup>

## 9. Mencintai Alam

Allah mengatur alam semesta ini dengan penuh keseimbangan. Masing-masing dapat berjalan seimbang sesuai dengan kadar yang telah ditentukan oleh Allah. Sehingga, langit dan bumi pun tidak saling bertabrakan, dan makhluk-makhluk bumi pun saling berbagi kemanfaatan.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 273.

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 288.

## BAB III

### BIOGRAFI KOMARUDDIN HIDAYAT

#### A. Riwayat Hidup

Komaruddin Hidayat lahir pada tanggal 18 Oktober 1953 di Magelang, Jawa Tengah.<sup>1</sup> Ayahnya bernama Imam Hidayat, seorang tentara berpangkat prajurit. Pangkat tersebut merupakan hadiah karena keikutsertaan sang Ayah bergerilya melawan Belanda dan Jepang.<sup>2</sup> Ibunya telah meninggal ketika Komaruddin Hidayat berumur 9 tahun. Komaruddin Hidayat merupakan seorang anak Desa yang dibesarkan dari latar belakang keluarga miskin di Muntilan. Walaupun keadaan hidup di masa kecilnya kurang beruntung, namun Komaruddin Hidayat memiliki motivasi yang kuat untuk meraih pendidikan yang terbaik. Sejak Kecil Komaruddin Hidayat berharap agar tetap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi walaupun kondisi ekonomi yang berkecukupan.<sup>3</sup>

Komaruddin Hidayat merupakan alumni pondok pesantren modern Pabelan, Magelang (1969) dan pondok pesantren al-Iman, Muntilan (1971).<sup>4</sup> Komaruddin Hidayat termasuk siswa angkatan pertama, yang jumlah siswanya pernah mencapai 32 orang. Dari total siswa tersebut mereka sebagian besar adalah anak-anak pengangguran yang sekolahnya maupun kerjanya tidak jelas. Hal tersebut dikarenakan desa yang tergolong miskin dan tidak adanya tradisi kerja dalam sektor ekonomi yang baik sehingga apabila dilihat dari ekonomi penduduknya akan terasa

---

<sup>1</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2019), cet. I, hlm. 353.

<sup>2</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban*, h. 311.

<sup>3</sup> Abrar M. Dawud Faza, dkk., *Spiritualisme Kota: Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern*, (Medan: Panjiaswaja Press, 2011), cet. I, hlm. 45.

<sup>4</sup> Abrar M. Dawud Faza, dkk., *Spiritualisme Kota: Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern*, hlm. 47.

berat untuk memasuki dunia pendidikan kota. Berkat sosok yang penuh wibawa dari pribadi Kiai Hamam sehingga siswa siswi yang dulunya sebagai pengangguran dan dikeluarkan dari sekolah dapat mengikuti suasana belajar dengan nikmat dan sangat serius di ruang terbuka atau lebih tepatnya di serambi masjid.<sup>1</sup>

Komaruddin Hidayat memiliki motivasi yang kuat dalam hal meraih pendidikan yang terbaik. Empat hal yang melatarbelakangi Komaruddin Hidayat memiliki motivasi yang besar dalam meraih keberhasilan: pertama, Kondisi kampung halaman yang menyedihkan, kedua, wafatnya ibu sejak kecil. Ketiga, sosok neneknya bernama Qomariyah, yang memiliki sifat arif dan senantiasa menanamkan semangat kehidupan yang besar. Keempat, hadirnya sosok Kiai Hamam Ja'far serta kondisi pesantren yang saat itu menjadi latar sosial tempat dirinya tumbuh dan menjadi sosok yang dewasa. Sifat arif dari nenek menggantikan peran ibu yang telah meninggalkan Komaruddin Hidayat sejak kecil. Komaruddin Hidayat juga mendapatkan dorongan motivasi dari sosok Kiai Hamam Ja'far di pesantren Pabelan, Magelang.<sup>2</sup>

Komaruddin Hidayat menilai, sosok Kiai Hamam yang dianggap sebagai ayah sendiri itu mirip seperti sosok Nabi Musa. Hal itu terlihat dari karakter Kiai Hamam sebagai figur pemimpin, panutan, dan pemberi petunjuk yang selalu bersikap keras untuk menaklukkan ketimpangan dan kemiskinan. Kiai Hamam juga mengajarkan Komaruddin Hidayat bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk merdeka dan hak untuk hidup. Kiai Hamam menunjukkan semangat dan etos kerja

---

<sup>1</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, (Jakarta Selatan: Noura Books, 2015), cet. I, hlm. 10.

<sup>2</sup> Siapakah Komaruddin Hidayat, Santri Sederhana Asal Muntilan yang Ditunjuk Sebagai Rektor UII? Lihat [Siapakah Komaruddin Hidayat, Santri Sederhana Asal Muntilan yang Ditunjuk Sebagai Rektor UII? - Halaman 2 - National Geographic \(grid.id\)](#) diakses Senin, 05 April 2023.

tinggi seperti yang dimiliki oleh Nabi ketika hijrah. Komaruddin Hidayat juga mendapatkan pesan dari Kiai Hamam bahwa prinsip hidup harus seperti air. Kalau mengenang saja, maka ia akan menjadi sumber penyakit. Sementara apabila mengalir, ia akan menjadi bersih.<sup>3</sup> Berkat motivasi dari keempat keadaan dan latar belakang hidup sehingga membuat Komaruddin Hidayat tergerak untuk merantau ke Jakarta pada usia 18 tahun dan beberapa pencapaian berhasil diraih, antara lain mendapat kesempatan belajar di luar negeri dan menjadi Rektor Universitas.<sup>4</sup>

Ketika masih belajar di pondok Pesantren, Komaruddin Hidayat membayangkan kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus merupakan suatu fase hidup yang sangat indah. Para remaja mengisi kegiatan di usianya dengan berada di dalam komunitas intelektual yang teratur, damai, dan berbudi luhur. Imajinasi tersebut hadir dibenak Komaruddin Hidayat ketika masih menimba ilmu pondok Pesantren. Jarak pondok Pesantren yang tidak jauh dari Yogyakarta dan Magelang, sehingga sering kali Komaruddin Hidayat melihat rombongan mahasiswa mengadakan kegiatan berdiskusi dengan Kiai Hamam Ja'far (alm.). Komaruddin Hidayat juga melihat Taruna Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia yang rajin berkunjung ke Pesantren. Bagi Komaruddin Hidayat para Taruna waktu itu terlihat gagah dan intelek.<sup>5</sup>

Berimajinasi akan dunia mahasiswa yang indah tentunya sangat menghibur namun juga menyakitkan bagi Komaruddin Hidayat, pasalnya kondisi ekonomi

---

<sup>3</sup> Abrar M. Dawud Faza, dkk., *Spiritualisme Kota: Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern*, hlm. 46.

<sup>4</sup> Siapakah Komaruddin Hidayat, Santri Sederhana Asal Muntilan yang Ditunjuk Sebagai Rektor UII? Lihat di <https://nationalgeographic.grid.id/read/131748057/siapakah-komaruddinhidayat-santri-sederhana-asal-muntilan-yang-ditunjuk-sebagai-rektor-iii?page=2> /diakses Jumat, 24 April 2022

<sup>5</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban*, hlm. 299.



keluarga yang tidak memungkinkan apabila Komaruddin Hidayat melanjutkan belajar di perguruan tinggi. Masuk dunia kampus hanyalah mimpi bagi anak desa seperti Komaruddin Hidayat yang jumlahnya jutaan diseluruh negeri. Terekam di ingatan Komaruddin Hidayat tentang dunia mahasiswa seperti mengenakan jaket almamater yang merupakan simbol dari sebuah komunitas elite terpelajar yang tinggal di kota dan fokus kegiataannya yaitu menuntut ilmu tingkat tinggi. Kaum terpelajar bergaul dengan putra-putri terbaik bangsa dari berbagai desa dan kota di Indonesia dan di bawah pengasuhan dosen-dosen. Komaruddin Hidayat berpandangan dunia mahasiswa merupakan kehidupan ideal dan memukau, serta menjanjikan masa depan yang cemerlang. Pendek kata, akhirnya Komaruddin Hidayat memutuskan untuk menjajal hidup di Jakarta, mencari pengalaman, dan menaklukkan ibu kota.<sup>6</sup> Komaruddin Hidayat mengantongi nama seorang teman yang dulu sesama aktivis di Pelajar Islam Indonesia di wilayah Salemba, kemudian berangkat ke Jakarta dengan menaiki bus malam pada tahun 1974. Komaruddin Hidayat tinggal di rumah temannya tersebut selama dua malam, setelah itu berkunjung lagi ke rumah teman yang terletak di kompleks MABAD Rempoa, Ciputat. Waktu itu ujian seleksi mahasiswa baru untuk masuk di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN) telah dibuka. Biaya ujian seleksi yang sangat murah membuat Komaruddin Hidayat segera mendaftarkan diri dan mengikuti tes seleksi.<sup>7</sup>

Komaruddin Hidayat berpendapat bahwa kuliah sambil bekerja atau bekerja sambil kuliah di Jakarta adalah sesuatu yang tidak sulit. Waktu itu banyak dari keluarga di kota besar yang membutuhkan guru privat agar anaknya diajari

---

<sup>6</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban*, hlm. 300.

<sup>7</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban*, hlm. 301.

matematika dan agama. Komaruddin Hidayat melihat fenomena tersebut sebagai peluang yang bagus bagi mahasiswa yang terjun bebas ke Jakarta dan tidak mendapatkan dukungan uang dari keluarga karena keluarga di kampung tidak mampu. Pagi waktunya kuliah dan sorenya digunakan Komaruddin Hidayat untuk privat agama dan aktif bakti sosial di kompleks MABAD, Rempoa yang lokasinya tidak jauh dari kampus. Komaruddin Hidayat lebih dikenal di kompleks tersebut sebagai pelaksana tugas pengurus RK (Rukun Kampung) yaitu mengurus KTP (Kartu Tanda Penduduk) dan mengurus berbagai kepanitiaan acara sosial. Berbagai macam kegiatan tersebut dikerjakan dengan riang karena yang terpenting bagi Komaruddin Hidayat adalah bisa berkuliah di IAIN Jakarta. Komaruddin Hidayat menganggap bahwa keberhasilan terdaffar sebagai mahasiswa baru di perguruan tinggi negeri merupakan dunia baru yang sangat menggairahkan dan sudah diimpikan sejak dulu di pesantren. Sebuah anugrah hidup diluar penalaran Komaruddin Hidayat yang agenda awalnya ingin bekerja sebagai buruh dan tidak memandang jenis pekerjaannya, yang paling utama halal agar bisa menopang hidup mencari pengalaman di Jakarta.<sup>8</sup>

Komaruddin Hidayat meneruskan kuliah dengan mengambil Jurusan ilmu Perbandingan Agama di UIN (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah) Jakarta. waktu itu masih bernama IAIN (Institut Agama Islam Negeri).<sup>9</sup> Selain kuliah sambil kerja, Komaruddin Hidayat juga pernah mengikuti organisasi ekstra yang bernama HMI (Himpunan Mahasiswa Islam).<sup>10</sup> Aktivitas yang dilakukan di

---

<sup>8</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban*, hlm. 302.

<sup>9</sup> Komaruddin Hidayat, *Life's Journey*, (Jakarta Selatan: Noura Books (PT. Mizan Publika), 2013), cet. I, hlm. 246.

<sup>10</sup> Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi: Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 203.

HMI cabang Ciputat mengantarkan Komaruddin Hidayat berkenalan dengan senior bernama Farid Hadjiri yang merupakan seorang wartawan Panji Masyarakat di bawah kepemimpinan Buya Hamka (alm). Dari perkenalan tersebut memberikan jalan baru bagi Komaruddin Hidayat yang ingin belajar dan bekerja sebagai wartawan. Selama menjadi wartawan, Komaruddin Hidayat merasakan hubungan positif dan produktif antara dunia mahasiswa dan profesi wartawan. Hubungan positif dan produktif tersebut yaitu memperluas pengetahuan, pergaulan, dan memperkaya wawasan sebagai aktivis mahasiswa. Membuat kesimpulan ketika mendengarkan kuliah yang disampaikan oleh dosen seakan terasa ringan dan mudah bagi Komaruddin Hidayat berkat Pengalaman jurnalistik yang diperoleh seperti meliput acara-acara seminar baik nasional dan internasional.<sup>11</sup> Komaruddin Hidayat menekuni profesi wartawan majalah Panji Masyarakat selama 4 tahun dari tahun 1978 sampai tahun 1982 sewaktu menjadi mahasiswa dalam proses meraih gelar strata satu.<sup>12</sup>

Setelah menyelesaikan studi strata satu, Komaruddin Hidayat melanjutkan studi Master dan Doktor di Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki, dalam bidang Filsafat.<sup>13</sup> Bulan Maret tahun 1985 adalah langkah pertama kali bagi seorang Komaruddin Hidayat menginjakkan kaki di Istanbul, Turki. Hal tersebut sesuai dengan dokumen yang diterima Komaruddin Hidayat dari kedutaan Turki di Jakarta yaitu untuk melanjutkan studi pascasarjana di Universitas Istanbul. Setibanya di Turki, Komaruddin Hidayat bergegas menemui pimpinan Fakultas.

---

<sup>11</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban*, hlm. 303.

<sup>12</sup> Abrar M. Dawud Faza, dkk., *Spiritualisme Kota: Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern*, hlm. 48.

<sup>13</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, (Jakarta Selatan: Noura Books (PT. Mizan Publika), 2013), cet. I, hlm.183.

Namun, Komaruddin Hidayat dibuat kecewa oleh penjelasan pimpinan Fakultas bahwa bahasa pengantar di Universitas Istanbul menggunakan bahasa Turki dan membutuhkan waktu minimal 2 tahun untuk pendalaman bahasan agar dapat membaca dan menulis karya ilmiah setingkat disertasi. Bagi Komaruddin Hidayat, hal tersebut terasa lama karena menghabiskan waktu hanya untuk belajar bahasa. Komaruddin Hidayat memutuskan untuk mencari Universitas yang menggunakan bahasa Inggris. Waktu itu Komaruddin Hidayat menghadap ke Marsekal Abdulrachim Alamsyah selaku Duta Besar Republik Indonesia di Ankara. Dengan proses yang cepat akhirnya Komaruddin Hidayat melanjutkan studi di Middle East Technical University (METU), Ankara, dengan mendaftar di Fakultas Sosial, Jurusan Filsafat.<sup>14</sup>

Komaruddin Hidayat kembali ke Jakarta setelah menamatkan kuliah di tingkat Doktoral pada tahun 1990. Ketika tiba di Jakarta, Komaruddin Hidayat diminta oleh Nurcholish Madjid (alm) dan Utomo Dananjaya (alm) untuk bergabung ke Yayasan Paramadina. Sepak terjang Komaruddin Hidayat mulai bersinar sejak bergabung dengan Yayasan Paramadina. Komaruddin Hidayat menjabat sebagai Direktur Eksekutif Paramadina, kemudian diberikan kepercayaan menjadi ketua Yayasan yang didirikan cendekiawan Muslim Nurcholis Madjid. Reputasi publik sebagai intelektual Muslim yang disandanginya dan keahlian dalam penguasaan ilmu-ilmu agamanya yang mumpuni membuat Komaruddin Hidayat sibuk memenuhi undangan diskusi, ceramah, dan acara talkshow di televisi maupun di radio.<sup>15</sup> Sebagai seorang akademisi, Komaruddin Hidayat menjadi dosen di

---

<sup>14</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban*, hlm. 323.

<sup>15</sup> Abrar M. Dawud Faza, dkk., *Spiritualisme Kota: Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern*, hlm. 44.

Fakultas Pasca Sarjana IAIN Jakarta (1990), dosen pasca sarjana di Universitas Indonesia (1992), dan dosen di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara (sejak 1993).<sup>16</sup> Komaruddin Hidayat juga pernah menjadi Rektor dalam 2 periode di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yaitu 2006-2010 dan 2010-2015.<sup>17</sup> Komaruddin Hidayat untuk sekarang ini menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) periode 2019-2024. Penunjukan sebagai Rektor UIII berdasarkan surat keputusan presiden Nomor 37/M tahun 2019 tentang pengangkatan Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia yang langsung ditandatangani Presiden Joko Widodo pada 29 Mei 2019. Adapun berikut ini daftar jabatan Komaruddin Hidayat sebelum menjabat sebagai Rektor UIN Jakarta dan Rektor UIII yakni sebagai berikut<sup>18</sup>:

1. Guru Besar Filsafat Agama, UIN Jakarta (sejak 2001).
2. Direktur Eksekutif Yayasan Paramadina (1996-2000).
3. Associate Trainer/Consultant bidang HRD pada Vita Niaga Colsultant (sejak 1999).
4. Dosen Tetap Institut Bankir Indonesia (sejak 2000).
5. Dosen Pascasarjana Universitas Gajah Mada (sejak 2003).
6. Advisory Board Member of Common Ground Indonesia (sejak 2001).
7. Ketua Panitia Pengawas Pemilu Pusat (2003-2004).
8. Chairman pada Indonesia Procurement Watch (sejak 2002).
9. Direktur Eksekutif Pendidikan Madania (sejak 2001).

---

<sup>16</sup> Abrar M. Dawud Faza, dkk., *Spiritualisme Kota: Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern*, hlm. 46.

<sup>17</sup> Google web [https://id.wikipedia.org/wiki/Komaruddin\\_Hidayat](https://id.wikipedia.org/wiki/Komaruddin_Hidayat) /diakses Senin, 27 April 2023.

<sup>18</sup> Abrar M. Dawud Faza, dkk., *Spiritualisme Kota: Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern*, hlm. 46.

10. Dewan Pertimbangan Pendidikan DKI Jakarta (sejak 2004).
11. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta (sejak 2005).
12. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta (sejak 2005).
13. Anggota Badan Standar Nasional Pendidikan RI (sejak 2005).
14. Ketua Panitia Pengawas Pemilu, 2004.

## **B. Latar Belakang Intelektual**

Komaruddin Hidayat yang lahir dari lingkungan keluarga pesantren dan mempunyai tradisi pesantren yang taat beragama tentu merupakan hal yang lumrah apabila dikaitkan dengan penguasaan ilmu keagamaan yang dimiliki dari sosok Komaruddin Hidayat. Metodologi Filsafat yang menjadi ciri khas dalam keilmuannya sehingga Komaruddin Hidayat dikenal sebagai seorang cendekiawan Muslim. Menyandang Status sebagai Guru Besar Filsafat Islam dan pengkaji filsafat menjadikan Komaruddin Hidayat sangat dekat terhadap kajian-kajian mistisisme Islam yang merupakan tradisi di lingkungan akademik IAIN dengan berfokus mengkaji bidang-bidang ilmu tradisional Islam secara komprehensif. Dua disiplin ilmu klasik seperti filsafat dan mistisisme adalah disiplin ilmu yang harus dimiliki seorang akademisi pemikir Islam. Dua disiplin ilmu inilah yang menjadikan Komaruddin Hidayat sebagai seorang analis yang tajam dalam bidang sosial keagamaan.<sup>19</sup>

Komaruddin Hidayat berpendapat bahwa hadirnya agama dengan kandungan nilai kehidupan atau himpunan norma berfungsi agar seseorang selamat kehidupannya di dunia maupun kehidupan setelah mati. Bagi Komaruddin Hidayat agama memberikan arti makna dan tujuan hidup berdasarkan iman. Kekuatan

---

<sup>19</sup> Abrar M. Dawud Faza, dkk., *Spiritualisme Kota: Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern*, hlm. 51.

agama selalu memberikan makna dan harapan bagi seseorang yang sedang dihadapkan dengan penderitaan atau misteri hidup yang sulit diterima lewat nalar, hal demikian juga yang menjadi penyebab kekuatan agama selalu eksis di sepanjang zaman. Namun kekuatan agama juga menjadi kelemahan bagi para pengkritiknya karena menurutnya kekuatan agama telah memanipulasi derita dan misteri hidup seseorang dengan jawaban-jawaban metafisis-spekulatif. Agama dalam relasi sosial mempunyai peran integratif terhadap umat yang seiman dan peran disintegratif bagi umat yang tidak seiman. Hal tersebut menjadikan agama cenderung eksklusif yang seharusnya agama bersifat inklusif terhadap kelompok luar.

Komaruddin Hidayat menjelaskan bahwa sikap eksklusif tersebut bukan monopoli agama. Walaupun cenderung serupa tetapi sikap eksklusif tentu berbeda dari sikap nasionalisme-chauvinisme atau sukunisme.<sup>20</sup> Peran sosial agama yang terkadang klaimnya sangat luas, contohnya agama dapat menyelesaikan semua persoalan hidup di dunia dan akan beres dengan agama. Namun menurut komaruddin Hidayat ekspresi dan peran sosial agama yang terjadi diberbagai wilayah justru destruktif, menjadi sumber keributan bahkan keresahan. Komaruddin Hidayat berpendapat bahwa ekspresi keberagaman seseorang seyogianya sebagai instrumen penyebar cinta kasih Tuhan terhadap sesamanya karena dalam rangka untuk membangun kehidupan yang berkeadaban.<sup>21</sup> Komaruddin Hidayat sangat senang berdialog tentang Islam bagi siapa saja yang ingin mengajaknya untuk berdialog tanpa melihat agama atau status sosial seseorang karena menurutnya ajaran Islam sangatlah luas dan dalam. Komaruddin Hidayat berpendapat bahwa agama di Indonesia pernah menjadi sumber kekuatan

---

<sup>20</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban*, hlm. 25.

<sup>21</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban*, hlm. 26.

untuk melawan imperialisme dalam meraih kemerdekaan bangsa. Namun yang terjadi sekarang agama dijadikan oleh segelintir orang sebagai sumber konflik. Walaupun masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat plural, namun lebih cenderung hidup dalam nuansa perbedaan kelompok suku, ras, dan agama. Komaruddin Hidayat mengatakan jangan sampai anyaman sosial sebagai jati diri bangsa menjadi rusak dan dirobek-robek oleh ideologi eksklusifisme yang perbuatannya sering menebarkan kebencian dan permusuhan<sup>22</sup>

Salah satu dari sekian banyak perbuatan menebarkan kebencian menurut Komaruddin Hidayat yaitu dengan menyebarkan hoaks atau berita bohong. Perbuatan ini bisa saja bertujuan mempermalukan seseorang atau bahkan ingin membunuh karakter seseorang di depan publik. Mata rantai penyebaran hoaks yang sangat cepat lewat media sosial dan ditambah lagi sikap masyarakat yang tidak kritis sehingga dengan mudahnya menyebarkan lewat Facebook, Twitter, atau WhatsApp tanpa terlebih dahulu mengutamakan berpikir panjang dan empati. Fenomena hoaks merupakan candu dan telah menimbulkan kecanduan bagi orang-orang yang mengonsumsinya karena merupakan sesuatu yang mengasyikkan, tetapi pada hakikatnya merusak diri dan masyarakat. Menurut Komaruddin Hidayat bahwa penyebaran virus hoaks terjadi biasanya menjelang pemilu dan pilkada. Motif penyebarannya yaitu menyebarkan kebohongan dengan cara memutar balikkan fakta yang disebabkan karena rasa cemburu dan benci. Tetapi yang paling menonjol yaitu persaingan dalam memperebutkan jabatan kekuasaan seperti Presiden, Gubernur, atau Walikota.

---

<sup>22</sup> Komaruddin, Pluralis yang Sufistik, Lihat di <https://www.kompasiana.com/muhamad.zubair/551863d981331103699de73d/komaruddi-pluralis-yang-sufistik> /diakses Senin, 4 Mei 2023



Komaruddin Hidayat juga menjelaskan bahwa hoaks dapat membuat masyarakat bisa terpecah belah karena hadirnya di dalam diri rasa saling curiga serta saling mencaci hanya karena perbedaan pilihan politik. Apabila penyebaran hoaks dibumbui dan dikemas dengan melibatkan emosi, bahkan simbol keagamaan seperti ayat-ayat kitab suci ikut terlibat, maka dapat menyebabkan suasana batin masyarakat menjadi panas. Komaruddin Hidayat berpendapat bahwa sudah seharusnya seseorang memuliakan ajaran agama dengan cara-cara yang mulia dan terhormat.<sup>23</sup> Komaruddin Hidayat berpendapat bahwa agama yang datang dari Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyanyang, substansi dan misinya sudah seharusnya terwujud dengan cara menebarkan cinta Tuhan kepada makhluk-Nya. Cinta sebagai daya tarik, ketika saling mencintai maka berarti saling menarik yang lain.<sup>24</sup> Berkomunikasi hendaknya menggunakan kekuatan nalar dan kelembutan hati, sehingga pendengar merasa tertarik dan lebih menangkap pesan yang kita sampaikan. Hal demikian dapat kita lihat dalam komunikasi guru dan murid. Seorang guru yang menyampaikan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang maka getarannya sangat cepat ditangkap anak didik. sikap ke dua orang tua kepada anaknya yang terkadang kasih sayangnya diarahkan dalam bentuk kemarahan, namun anak tersebut tidak akan menjauh, sebab kasih sayang orang tua akan selalu ada untuk anaknya.<sup>25</sup>

Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa al-Qur'an selalu mengajarkan manusia agar dapat bersikap lemah lembut dan sayang terhadap sesama manusia, tidak memandang etnis dan agamanya, karena pada hakikatnya kita semua adalah

---

<sup>23</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban*, hlm.259.

<sup>24</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban*, hlm. 39.

<sup>25</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban*, hlm. 28.

saudara sehingga akan hadir di dalam diri kasih sayang yang tulus dan sejati. Para Rasul Allah telah membuktikan keberhasilan dalam menyampaikan ajaran Tuhan lewat perbuatan yang penuh dengan kesabaran dan cinta kasih tanpa mengharapkan imbalan. Fitrah manusia yang mulia dan pesan Ilahi agar manusia dapat berbagi kasih dan membiasakan hidup saling tolong menolong. Hati kita akan dibuat gelisah ketika melihat atau menghadapi perseteruan, perkelahian, dan peperangan. Hati dan nalar sehat akan protes jika sering mendengar berita terjadinya kekerasan atau bom bunuh diri yang mengatasnamakan ajaran Allah. Dalam artian orang-orang tersebut menciptakan kekerasan dalam menyampaikan pesan Allah yang memiliki sifat Maharahman dan Maharahim. Komaruddin Hidayat berpendapat Islam bukan agama mesin perang. Rasulullah dulunya berperang bertujuan membela diri, sifat dan perbuatan lemah lembut bukan berarti manusia lemah, namun manusia senantiasa berpegang teguh kepada prinsip kebenaran dan juga bersikap tegas.<sup>26</sup>

### **C. Karya-Karya**

Komaruddin Hidayat aktif menulis diberbagai media massa seperti harian kompas, seputar Indonesia, Republika, dan diberbagai media massa lainnya. kebiasaan menulis merupakan hobi dari Komaruddin Hidayat. Tidak heran dari kebiasaan yang dimiliki tersebut sehingga Komaruddin Hidayat merupakan seorang kontributor tulisan. Komaruddin Hidayat juga pernah berkecimpung sebagai Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an* (1991), Dewan Redaksi jurnal *Studia Islamika* (1994), dan Dewan editor dalam penulisan *Encyclopedia Of Islamic World* (1995). Adapun diantara beberapa karya-karya dari Komaruddin Hidayat yaitu:<sup>27</sup>

#### 1. Masa Depan Agama (1995)

---

<sup>26</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban*, hlm. 30.

<sup>27</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban*, hlm. 353.

2. Memahami Bahasa Agama (1996)
3. Tragedi Raja Midas (1998)
4. Tuhan Begitu Dekat (2000)
5. Wahyu di Langit, Wahyu di Bumi (2002)
6. Menafsirkan Kehendak Tuhan (2003)
7. Psikologi Kematian (2005)
8. Berdamai dengan Kematian (2009)
9. Spritual Side of Golf (2010)
10. 250 Wisdom, Membuka mata, Menangkap Makna (2010)
11. Agama Punya Seribu Nyawa (2012)
12. Life's Journey: Hidup Produktif dan bermakna (2013)
13. Path of Life, Menanam Kebajikan Dalam Setiap Langkah (2014)
14. Psikologi Kebahagiaan (2015)
15. Penjara-penjara Kehidupan (2015)
16. Iman yang Menyejarah (2018)
17. Agama Untuk Peradaban (2019)

## **BAB IV**

### **KONSEP KEBAHAGIAAN KOMARUDDIN HIDAYAT DAN RELEVANSINYA DENGAN TASAWUF**

#### **A. Kebahagiaan Menurut Komaruddin Hidayat**

Komaruddin Hidayat, setiap orang mempunyai hak untuk bahagia dan setiap orang mempunyai capaian yang berbeda-beda dalam mencapai kebahagiaannya. Setiap orang memiliki hak dan kesempatan untuk berbahagia sesuai dengan level-levelnya. Konsep dan pengalaman bahagia yang dialami manusia tentu bermacam-macam dan dapat dibuat hierarkinya.

Manusia di muka bumi ini rasanya sependapat apabila tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan. Walaupun makna kebahagiaan dapat dipahami dalam berbagai bentuk yaitu ada yang memahaminya secara psikologis, ada yang memahami secara intelektual, dan ada yang memahaminya secara spiritual, namun semua sepakat bahwa kebahagiaan yang sifatnya tidak hanya menjadikan manusia menjadi bersemangat, bergairah, dan dapat menikmati hidup, akan tetapi menjadikan manusia yang dapat menebarkan ketentraman, kedamaian, kepenuhan makna, dan kepuasan yang bahkan tidak menyisakan kekosongan.<sup>1</sup>

Kebahagiaan mempunyai beberapa jenjang yang berkaitan dengan martabat atau struktur kejiwaan seseorang atau setiap orang. Kebahagiaan mempunyai dimensi dan mempunyai tangga-tangga karena setiap orang adalah unik dan kita tidak bisa memaksakan kebahagiaan yang dimiliki setiap orang agar berlaku bagi orang lain. Misalnya, seorang pelatih juara dunia yang memiliki perasaan bahagia

---

<sup>1</sup> Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2012), hlm. 7.

dibanding kebahagiaan yang dimiliki sang juara ketika menerima piala, walaupun pelatih tidak seperti sang juara, tetapi pelatih tersebut memiliki perasaan bahagia. Jadi, setiap orang mempunyai hak dan kesempatan untuk berbahagia sesuai dengan level-levelnya, sebagaimana orang tidur yang mempunyai hak untuk mimpi indah, walaupun orang tersebut tidur di hotel, di rumah mewah, dan dipinggir jalan, maka tetap saja dapat menikmati tidur yang nyenyak karena masing-masing orang mempunyai hak. Jadi, setiap orang mempunyai hak untuk bahagia. Seseorang mempunyai capaian yang berbeda-beda dalam mencapai kebahagiaannya.<sup>2</sup> Kebahagiaan juga dapat dimaknai dengan cara menghadirkan Allah SWT dalam seluruh aktifitas yang kita lakukan di dunia ini. Berdasarkan uraian tersebut, dalam hal ini penulis mengkaji permasalahan kebahagiaan dalam pandangan Komaruddin Hidayat dengan membagi menjadi dua topik pembahasan. *Pertama*, tangga-tangga kebahagiaan. *Kedua*, pilar-pilai kebahagiaan.

### **1. Tangga-Tangga Kebahagiaan**

Kebahagiaan menjadi suatu tujuan utama serta harapan dalam kehidupan manusia, sehingga kebahagiaan menjadi sangat berharga dan menjadi prinsip dasar bagi segala tindakan manusia agar kebahagiaan tercapai.<sup>3</sup> Kebahagiaan menjadi tujuan akhir dari berbagai macam aktivitas, daya upaya, dan perjuangan dalam hidup manusia. Kebahagiaan menjadi tujuan yang bersifat universal dan kekal.<sup>4</sup> Aristoteles berpendapat bahwa seseorang akan mencapai hidup yang baik apabila ia sudah meraih tujuan terakhirnya. Aristoteles mengakui akan tujuan terakhir

---

<sup>2</sup> Nur Ali Hamid, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Komaruddin Hidayat*, hlm. 72.

<sup>3</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 113.

<sup>4</sup> Iman Setiadi Arif, *Psikologi positif*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm.

manusia yaitu kebahagiaan. Kebahagiaan menjadi tujuan terakhir karena apabila manusia sudah merasakan kebahagiaan, maka manusia tidak akan memerlukan apa-apa lagi. Seseorang tidak akan mencari sesuatu yang lain ketika sudah merasakan bahagia. Kebahagiaan yang dirasakan tersebut merupakan sesuatu yang baik dan bernilai bagi dirinya sendiri.<sup>5</sup>

Kebahagiaan menjadi motif utama dari segala sesuatu yang dikerjakan. Setiap tindakan manusia digerakkan berdasarkan keinginan. Pemuasan keinginan menjadi salah satu faktor utama dalam keseluruhan tingkat kebahagiaan.<sup>6</sup> Dalam mengkaji permasalahan tentang kebahagiaan yang menjadi tujuan utama manusia, Komaruddin Hidayat berpendapat bahwa sesungguhnya konsep dan pengalaman bahagia yang dialami oleh manusia tentu bermacam-macam dan dapat dibuat hierarkinya.<sup>7</sup> Komaruddin Hidayat berpandangan bahwa dalam diri manusia melekat jiwa nabati dan hewani yang selalu terarah pada kebahagiaan yang bersifat jasadi atau disebut juga *physical pleasure*.<sup>8</sup> Dalam diri seseorang terdapat jiwa nabati tumbuh-tumbuhan. Pada tahapan jiwa nabati, kebahagiaan itu diraih ketika seseorang mendapatkan konsumsi makan, minum, dan tumbuh, dalam artian terpenuhinya keinginan seperti makan, minum, dan tumbuh. Manusia sesungguhnya dalam banyak hal mirip dengan tumbuh-tumbuhan, maksudnya adalah tumbuh-tumbuhan sebagai tanaman yang terus mengalami pertumbuhan sama halnya seperti rambut manusia yang tumbuh, kuku yang tumbuh, dan badan yang tumbuh, tetapi dengan pertumbuhan tersebut manusia akan tiba pada usia

---

<sup>5</sup> Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, (Kanisius: Yogyakarta, 2004), h.70.

<sup>6</sup> Poesporojo, *Filsafat Moral dan Kesusilaan Dalam Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Karya, 1998), hlm. 34.

<sup>7</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, hlm. 102.

<sup>8</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, hlm. 101.

tertentu yang sesungguhnya badan tidak bisa lagi untuk tinggi dan kekuatan fisik akan menurun atau kesehatan fisik akan menurun (*Physical Fitness*) dan fitness bagi Komaruddin Hidayat adalah kebahagiaan.<sup>9</sup> Kata kunci dalam pemikiran Komaruddin Hidayat tentang kebahagiaan jasadi adalah “tumbuh”. Ibarat dunia tumbuh-tumbuhan yaitu tumbuhan memerlukan makan, minum, dan cahaya matahari secara proporsional agar tumbuh dengan sehat. Apabila asupan gizi tidak cukup dalam pertumbuhan fisik, maka eksistensi tubuh tidak sehat dan tidak dapat berkembang secara optimal. Dalam hidup, manusia berpikir dan bekerja untuk mencari uang demi semata-mata pemenuhan tuntutan makan dan minum yang merupakan kebutuhan dari jiwa nabati. Korelasi antara pertumbuhan fisik manusia dan dunia tumbuhan ialah memiliki agenda yang sama yaitu makan, minum, dan berkembang.<sup>10</sup> Komaruddin Hidayat berpandangan bahwa kebutuhan seseorang yang pertama adalah:

a. Jiwa Jasadi

Komponen jasadi atau materi yang menyanggah hidup manusia sesungguhnya tak seperti benda-benda mati di sekitar manusia. Jasad atau badan manusia terbuat dari sari pati tanah dan akan kembali ketanah. Oleh karena itu, didalam ajaran islam, kalau seseorang meninggal, dianjurkan jasadnya segera dimandikan dan kemudian diantarkan ke liang lahat agar menyatu kembali dengan asalnya. Secara medis, jasad orang yang meninggal ketika disatukan kembali dengan tanah akan segera terurai sehingga tidak menimbulkan berbagai bau dan penyakit. Kesehatan fisik seseorang sangat vital karena diatas atau didalamnya

---

<sup>9</sup>Nur Ali Hamid, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Komaruddin Hidayat*, hlm. 78.

<sup>10</sup> Komaruddin Hidayat, *Life's Journey*, hlm. 15.

berkembang empat jiwa yang menjadi keunggulan manusia. Jasad manusia ibarat bumi yang menyangga semua makhluk hidup lain sehingga mesti dijaga, dirawat dan dicintai. Islam mengajarkan agar seseorang mengkonsumsi makanan yang halal dan baik.

Islam mengharamkan semua jenis makanan dan minuman yang merusak dan membahayakan tubuh karena akan merusak pertumbuhan dan Kesehatan jiwa-jiwa lain yaitu jiwa nabati, hewani, insani, dan rabbani.<sup>11</sup>

b. Jiwa Nabati

Komaruddin Hidayat berpandangan bahwa kebutuhan seseorang yang pertama adalah kebutuhan fisik, jiwa nabati yaitu tumbuh. Anak kecil bahagianya ketika sehat, makan, minum, maka anak itu akan senyum. Tapi ketika anak tersebut lapar maka anak itu akan menangis. Seseorang ketika dewasa akan bergerak pada nabati yang butuh gerak, misalkan kebutuhan sepatu, motor, mobilitas, apabila tidak dipenuhi maka dia akan sedih. Jadi, kebutuhan ketika naik pada kebutuhan mobilitas, hewani, maka dia akan membutuhkan pemenuhan tersendiri. Masing-masing jiwa membutuhkan pemenuhan syarat-syarat yang berbeda-beda.<sup>12</sup>

Sejalan dengan uraian tersebut, Jiwa tumbuh-tumbuhan (*nafs nabatiniyah*) dalam pandangan Ibn Sina merupakan kesempurnaan yang diperlukan bagi setiap makhluk hidup, karena dengan dimensi ini makhluk hidup dapat berkembang biak, bertambah, dan makan.<sup>13</sup> Jiwa tumbuh-tumbuhan bagi Ibn Sina merupakan kesempurnaan awal bagi tubuh yang bersifat mekanistik, baik itu dari aspek

---

<sup>11</sup> Komaruddin *hidayat, psikologi kebahagiaan*, hlm 50.

<sup>12</sup> Nur Ali Hamid, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Komaruddin Hidayat*, hlm. 82.

<sup>13</sup> Zaprul Khan, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), cet. I, hlm. 37.



melahirkan, tumbuh, dan makan. Jiwa tumbuh-tumbuhan memiliki tiga daya, yaitu *pertama*, daya nutrisi (*al-quwwah al-ghadziyah*). Daya nutrisi merupakan daya yang memiliki fungsi dapat mengubah makanan menjadi bentuk tubuh. *Kedua*, daya penumbuh (*al-quwwah al-munammiyah*). Daya penumbuh adalah daya yang berfungsi menjalankan fungsi pertumbuhan dan mengantarkan tubuh kepada perkembangan tubuh. *Ketiga*, daya generatif atau reproduktif (*al-quwwah al-muwaliddah*). Daya ini berfungsi sebagai daya yang melaksanakan fungsi generatif atau melahirkan, dengan kata lain agar generasi manusia di bumi ini tetap bertahan.<sup>14</sup>

Nabati merupakan sesuatu yang sangat penting bagi anak kecil dan remaja, tetapi tidak bagi orang yang telah berumur. Apabila orang-orang yang sudah berumur tidak mengontrol makan dan minum, maka akan menjadi sumber penyakit. Manusia sakit karena ketidakmampuan dalam mengontrol segala aktivitas dan nafsu jiwa nabati. Misalkan, aktivitas jiwa nabati yang tidak terkontrol bagi orang-orang kaya yang kemudian menjadi pemicu kematian karena penyakit kolestrol dan jantung.<sup>15</sup>

Senada dengan uraian di atas, simbol kebutuhan biologis manusia yang mewakili nafsu-nafsu seperti makan, minum, dan seks dalam pemikiran Plato disebut *epithumia (epithumos)*. Nafsu-nafsu dalam *epithumia* berorientasi kepada segala hal yang berhubungan dengan material atau jasmaniyah. Sehingga apabila jiwa sudah dibelenggu oleh sesuatu yang bersifat material, maka gerak jiwa terasa

---

<sup>14</sup> 2 Evi Zuhara, "Konsep Jiwa Dalam Tradisi Keilmuan Islam," *Jurnal Edukasi*, Vol. 4, No. 1, Januari 2018, hlm. 56.

<sup>15</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, hlm. 16.

berat dan bisa saja dapat terjerumus pada level kebutuhan (fisik).<sup>16</sup> Allah SWT berfirman di dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 88, yaitu:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”. (QS. al-Maidah/5:88)<sup>17</sup>

Agama mengajarkan kepada manusia untuk selalu berpegang teguh pada prinsip *halalan thayyiban* dari kegiatan makan dan minum. Halal berarti tidak diperoleh dari hasil korupsi atau curian, sedangkan thayyiban berarti makanan dan minuman tersebut dalam keadaan baik dan sehat berdasarkan pertimbangan medis.<sup>18</sup>

#### c. Jiwa Hewani

Komaruddin Hidayat berpandangan bahwa manusia tidak mengenal kata lelah dan tidak pernah berhenti dalam mencari makan, baik tujuannya untuk bertahan hidup ataupun untuk memenuhi gaya hidup seperti menghabiskan waktu santai di restoran maupun di pesta-pesta. Banyaknya warung, restoran, pedagang makanan, dan minuman yang tersedia dan dapat ditemukan dalam kehidupan manusia adalah untuk memenuhi dorongan nafsu nabati dan hewani manusia.<sup>19</sup> Hal-hal yang menonjol dari jiwa hewani yaitu hidup dan beraktivitas, yang didukung dengan beberapa dorongan indra seperti indra pendengaran, penciuman, gerakan, dan dorongan seksual. Indra-indra tersebut melekat pada manusia dan hewan. Tetapi dengan indra-indra tersebut, indra manusia tidak bisa disamakan

<sup>16</sup> Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), cet. I, hlm. 6.

<sup>17</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, *Mushaf Al-Izzah*, hlm. 122.

<sup>18</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, hlm. 17.

<sup>19</sup> Komaruddin Hidayat, *Life's Journey*, hlm. 21.

dengan indra hewan. Beberapa hal yang tidak dimiliki oleh manusia diantaranya hewan memiliki daya penciuman yang jauh seperti yang dimiliki anjing pelacak dan burung elang memiliki penglihatan yang sangat tajam dibandingkan dengan penglihatan yang dimiliki oleh manusia.<sup>20</sup> Pada level hewani terdapat dua kegiatan manusia yaitu mengejar kesenangan dan menghindari rasa sakit. Maksud menghindari rasa sakit yaitu menghindari yang sakit, yang panas, pendeknya yang mendatangkan sakit agar dapat dihindari. Kemudian mengejar kesenangan yaitu seseorang yang mencari senang itu terserah kesenangannya yang bermacam-macam. Jadi, kebahagiaan itu berkaitan dengan seseorang berada berada pada eksistensi apa.<sup>21</sup>

Tuhan memberikan batasan-batasan kepada manusia. Maka dari itu, Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa manusia mesti sadar agar tidak menempatkan kebahagiaan jiwa nabati dan hewani sebagai puncak kehidupan, karena semua kebahagiaan tersebut akan berakhir pada kekecewaan dan kekalahan. Gunung yang terlihat indah oleh hasil tangkapan indra mata akan sangat berbeda jauh dari realitas yang sebenarnya yaitu ketika mata melihat objek tersebut secara dekat dan indra penglihatan manusia sering kali menipu disebabkan beberapa hal yang dilaporkan mata tidak akan selalu benar. Tuhan memberi batasan indra mata dan pendengaran manusia. Misalkan, Seseorang akan merasa terganggu ketenangannya apabila memiliki kemampuan daya pendengaran yang dapat mendengarkan suara jarak jauh, bahkan suara gerakan hewan yang lembut-lembut dapat ditangkap oleh pendengarannya, sehingga dengan kemampuan tersebut akan membuat tidur menjadi tidak nyenyak karena mendengar suara berisik dan riuh

---

<sup>20</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, hlm. 18.

<sup>21</sup>Nur Ali Hamid, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Komaruddin Hidayat*, hlm. 83.

yang jaraknya jauh. Keterbatasan yang dimiliki manusia tersebut menjadi hikmah dalam kehidupan manusia dan melalui kecerdasan manusia sehingga hadir teknologi telepon yang dapat mengatasi keterbatasan indra pendengaran manusia.<sup>22</sup>

Hikmah keterbatasan jiwa hewani juga terlihat pada indra daya penglihatan manusia. Misalkan, Seseorang mempunyai kemampuan daya pandang yang tajam sehingga dapat melihat objek-objek yang tertutup, bahkan dapat melihat isi perut dan tubuh seseorang, maka tentu kemampuan tersebut akan merusak ketenangan hidup seseorang. Keterbatasan yang diberikan Tuhan kepada manusia menjadi instrumen dan jenjang-jenjang eksistensi bagi manusia agar manusia dapat meraih kehidupan yang lebih tinggi dan bermakna.<sup>23</sup> Menurut Komaruddin Hidayat bahwa setiap orang itu membaca realitas, mengapa seorang ilmuwan dianjurkan untuk rendah hati? Karena sesungguhnya ilmuwan tersebut hanya melihat lingkungan sebatas kacamata yang dia pakai, padahal kacamata banyak sekali jenisnya. Komaruddin Hidayat mengibaratkan ketika dirinya sedang memakai kacamata yang tembus pandang, maka akan membuat mata menjadi tidak nyaman. Sehingga Komaruddin Hidayat berpandangan manusia harus bersyukur, rendah hati, dan pasrah hanya kepada Dia yang Maha (Tuhan).<sup>42</sup> Plato menganjurkan kepada manusia agar hidup secara filosofis dengan selalu mengarahkan perhatian hidup kepada jiwa dan tidak mengarahkan perhatian kepada tubuh, karena jiwa dapat mengendalikan tubuh.<sup>24</sup>

lingkungan sebatas kacamata yang dia pakai, padahal kacamata banyak sekali jenisnya. Komaruddin Hidayat mengibaratkan ketika dirinya sedang memakai

---

<sup>22</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, hlm. 21.

<sup>23</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, hlm. 22.

<sup>24</sup> Nur Ali Hamid, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Komaruddin Hidayat*, hlm. 87.

kacamata yang tembus pandang, maka akan membuat mata menjadi tidak nyaman. Sehingga Komaruddin Hidayat berpandangan manusia harus bersyukur, rendah hati, dan pasrah hanya kepada Dia yang Maha (Tuhan).<sup>42</sup> Plato menganjurkan kepada manusia agar hidup secara filosofis dengan selalu mengarahkan perhatian hidup kepada jiwa dan tidak mengarahkan perhatian kepada tubuh, karena jiwa dapat mengendalikan tubuh.<sup>25</sup>

#### d. Jiwa Insani

Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa jiwa insani adalah daya hidup karena daya insani yang membedakan manusia dengan hewan. Pada daya insani terdapat penalaran, intelektualitas, seni, kreasi, dan humor, sehingga kebahagiaan seseorang terletak ketika konsumsi kebutuhan intelektualitas terpenuhi.<sup>26</sup> Ibn Miskawaih berpandangan bahwa tujuan hidup manusia yaitu mencapai kesempurnaan jiwa berpikir.<sup>27</sup> Bagi Ibn Miskawaih, kesempurnaan manusia terbagi menjadi dua, yaitu kesempurnaan kognitif (*Alkamal Alalimah*) dan kesempurnaan praktis (*Alkamal Alamilah*). Kesempurnaan kognitif yaitu kecenderungan dan kerinduan manusia terhadap berbagai pengetahuan, baik pengetahuan yang membahas tentang maujud-maujud maupun pengetahuan yang membahas tentang Ilahi. Sedangkan kesempurnaan praktis yaitu kesempurnaan yang berkaitan dengan etika.<sup>28</sup>

#### e. Jiwa Rabbani

---

<sup>25</sup> Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan*, hlm. 7.

<sup>26</sup> Nur Ali Hamid, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Komaruddin Hidayat*, hlm. 87.

<sup>27</sup> Syamsul Bakri, "Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah kritis Atas Kitab Tahdzib Akhlaq," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XV, No.1, Januari-Juni 2018, hlm. 161.

<sup>28</sup> Syamsul Bakri, "Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah kritis Atas Kitab Tahdzib Akhlaq," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, hlm. 162.

Berdasarkan penjelasan tentang jiwa nabati, hewani, dan insani, menurut Komaruddin Hidayat terdapat satu elemen yang paling vital yaitu jiwa rabbani. Jiwa rabbani bersumber dari ruh Ilahi yang Allah SWT tiupkan ke dalam tubuh manusia.<sup>29</sup> Komaruddin Hidayat berpendapat bahwa di dalam diri manusia tidak hanya terdapat jiwa nabati (*vegetative soul*), jiwa hewani (*animal soul*), dan jiwa insani (*human soul*), tetapi jiwa yang berada pada urutan tertinggi adalah jiwa rabbani atau ruh Ilahi.<sup>30</sup> Hasyimsyah Nasution mengutip pendapat al-Farabi yang mengatakan ruh bersifat ruhani dan ruh bukan materi. Ruh terwujud setelah adanya badan dan ruh tidak dapat berpindah-pindah dari suatu tubuh ke tubuh yang lain. Manusia dapat bergerak serta menentukan arah kemana seseorang akan melangkah dengan terdapatnya ruh dalam tubuh manusia. Ruh merupakan suatu potensi yang mengandung energi cahaya dan ruh bukan benda fisik. Ruh merupakan potensi yang bersifat nonfisik dan terdapat dalam tubuh manusia. Ruh tidak memiliki bentuk dan ruh memiliki perangai yang jauh berbeda oleh perngarai tubuh manusia. Ruh merupakan ciptaan Allah SWT dan berbeda seperti jasmani.

Komaruddin Hidayat mengutarakan bahwa ketergantungan manusia yaitu hanya kepada Allah SWT. Penafsiran kalimat “La ilaha illallah” oleh Komaruddin Hidayat yaitu tidak ada objek apapun yang aku sembah, aku dewakan, tempatku bergantung, kecuali hanya kepada Allah SWT. Komaruddin Hidayat berpendapat bahwa doa yang tertinggi yaitu ketika ditujukan kepada Allah SWT, kemudian kenikmatan yang tertinggi itu kenikmatan ketika kita menghayati kasih Allah SWT.<sup>31</sup> Tanpa bimbingan dari jiwa rabbani merupakan kelemahan yang fatal bagi

---

<sup>29</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, hlm. 28.

<sup>30</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, hlm. 30.

<sup>31</sup> Nur Ali Hamid, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Komaruddin Hidayat*, hlm. 90.

jiwa insani. Seseorang mudah mengingkari nikmat-nikmat dari Tuhan serta enggan untuk bersyukur. seseorang merasa hebat dan pintar, tetapi perbuatan-perbuatan tersebut hanyalah kesombongan yang menampakkan kebodohan seseorang.<sup>32</sup>

Komaruddin Hidayat berpandangan bahwa Rasul yang merupakan manusia utusan Allah dan kitab suci menjadi peringatan, panduan hidup, dan konsultan bagi manusia agar dapat meraih tingkatan hidup yang lebih tinggi, bermakna, dan terarah dalam menjalani hidup, hingga suatu saat nanti manusia akan melalui pintu gerbang kematian lewat peristiwa berpisahannya jiwa rabbani dengan tubuh sebagai wadahnya.<sup>33</sup> Para Rasul Tuhan yang telah hadir sejak berabad-abad yang lalu diutus oleh Tuhan untuk membimbing manusia agar dapat mengaktifkan jiwa rabbani yakni dengan cara selalu mengingat dan berpikir tentang Tuhan yang Mahabaik, Mahabener, dan Mahaindah. Dengan demikian martabat manusia akan naik dalam proses perjalanannya. Apabila tidak mengaktifkan jiwa rabbani, maka manusia dengan kebodohan, kerakusan, serta kesombongan yang dimiliki akan membuatnya mengalami kerugian dan kehancuran.<sup>34</sup> Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa ruh adalah sumber dan ruh berasal dari Tuhan yang Mahabaik, sehingga kita bisa bernafas, kita bisa hidup, dan hadir peradaban kebaikan.<sup>35</sup> jiwa serta menyerahkan segenap jiwa dan raga kepada Allah SWT sehingga seseorang dapat mencapai Ma'rifatullah.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, hlm. 31.

<sup>33</sup> Komaruddin Hidayat, *Life's Journey*, hlm. 34.

<sup>34</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, hlm. 32.

<sup>35</sup> Nur Ali Hamid, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Komaruddin Hidayat*, hlm. 93

<sup>36</sup> Uqbatul Khoir Rambe, "Agama dan Happiness," *Studia Sosia Religia*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2019, hlm. 5.

Kedekatan antara nurani dan Tuhan akan memunculkan kedamaian dan kebahagiaan yang sangat baik karena pada nurani manusia terdapat cahaya suci yang ingin menatap Sang Maha cahaya (Tuhan). Dahaga serta kerinduan mendekati Tuhan bukan suatu rekayasa tetapi fitrah manusia yang terdalam, namun pertumbuhannya sering terhambat oleh pertumbuhan dan naluri jiwa nabati serta hewani yang terdapat pada diri manusia.<sup>37</sup> Komaruddin Hidayat berpandangan bahwa kebahagiaan tertinggi dapat dirasakan seseorang apabila jiwa rabbani sebagai tingkatan kebahagiaan tertinggi dapat melaksanakan tugasnya dengan baik yaitu dengan mengendalikan nafsu, pikiran, dan tindakan agar senantiasa selalu merasakan kedekatan dan kasih sayang Tuhan. Seseorang yang hendak merasakan kedekatan dengan Tuhan yang Mahasuci mesti dilakukan dengan berusaha menjaga kesucian diri. Kebahagiaan spiritual menurut Komaruddin Hidayat adalah kebahagiaan yang dapat diraih melalui perjuangan keruhanian seseorang dengan senantiasa selalu menjaga fitrah keruhanian yang berperan untuk memimpin jiwa insani, hewani, dan nabati sehingga seseorang dapat menciptakan tindakan dan karya-karya kemanusiaan sebagai bentuk partisipasi dan perwujudan dari asma Allah yang Maha Pengasih (*Rahman*) dan Maha Penyayang (*Rahim*).<sup>38</sup>

Manusia adalah makhluk yang dikaruniai sifat serta potensi yang serupa dengan sifat Tuhan, yakni daya cipta yang merupakan anugerah dari Tuhan yang Maha Pencipta.<sup>39</sup> Kapal selam buatan manusia telah mengalahkan ikan-ikan paus dalam menelusuri kedalaman lautan, teknologi telepon ciptaan nalar manusia dapat mengalahkan kehebatan pendengaran hewan yang dapat menangkap suara ratusan

---

<sup>37</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Serambi, 2008), cet. I, hlm. 13.

<sup>38</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, hlm. 107.

<sup>39</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, hlm. 47.



kilometer, dan pesawat terbang buatan manusia telah mengalahkan kehebatan burung elang dalam menjelajahi langit. Berbagai prestasi manusia tersebut dimungkinkan karena dalam diri manusia terdapat jiwa insani yang dilihat lewat kreativitas manusia dalam menciptakan peralatan teknis, sehingga manusia disebut makhluk yang kreatif atau *homo faber*. Melalui kapasitas intelektual, seseorang dapat memperbanyak karya kemanusiaan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan. Kecerdasan yang dibimbing oleh jiwa rabbani akan membuat seseorang lebih memahami dan menghayati kebesaran Tuhan, sehingga ketika seseorang sujud dalam adegan sholat akan menjadi terasa lebih khusyuk. Seseorang dengan Kesadaran spiritual yang dibantu oleh jiwa nabati, insani, dan hewani, akan membuat seseorang dapat menatap keindahan, kehebatan, dan keunikan alam semesta, serta dengan kesadaran spiritual akan membuat hati lega dan bahagia karena hadir rasa damai, kagum, optimis, bersyukur, dan merenung.<sup>40</sup>

Komaruddin Hidayat berpandangan bahwa seseorang tidak akan memenuhi kebahagiaan spiritual apabila tidak ditunjang dengan yang lain. Tangga-tangga kebahagiaan saling berkaitan pada awalnya karena yang di bawah mendukung perkembangan jiwa yang di atas. Misalnya, jiwa nabati itu memfasilitasi jiwa hewani. Seseorang tidak akan mungkin menyalurkan jiwa hewannya apabila dia tidak sehat secara nabati. Begitupun bagaimana orang akan mengembangkan jiwa intelektualitasnya, kemanusiaannya kalau dia itu sakit maka tidak akan bisa. Jadi, perihal tersebut semua menyangga yang di atas dan yang di bawah menyangga, memperkuat, dan mengkondisikan yang di atas. Setelah sampai di atas, kemudian yang di atas memberi makna yang di bawah. Seseorang bisa saja bekerja tapi ingat

---

<sup>40</sup> Komaruddin Hidayat, *Life's Journey*, hlm. 148.

bahwa kerja tersebut harus yang baik, harus yang halal, apabila sudah memiliki duit dia mesti bersedekah, bayar pajak, seseorang boleh berumah tangga tapi niatnya berumah tangga untuk ibadah, dia mencari ilmu yaitu ilmu bermanfaat dan untuk apa ilmu tersebut. Jadi, kesadaran spiritual tersebut yang kemudian memberikan makna dan arah pada aktivitas jiwa-jiwa di bawahnya.<sup>41</sup>

Komaruddin Hidayat menjelaskan bahwa mesti bertemu bagaimana kebaikan menurut ukuran manusia, tapi juga kemudian disertai kesadaran *spiritualitas*. Sebab, apabila seseorang hanya mempunyai kesadaran spiritualitas saja, tetapi tidak dipadukan dengan ukuran-ukuran kemanusiaan maka itu juga tidak kokoh. Agama itu rahmat dan rahmat itu ada dua ukurannya. *Pertama*, agama itu diyakini, dihayati, bersumber dari Tuhan, dan perihal tersebut bersifat pribadi bagi seseorang. *Kedua*, yaitu kemudian diwujudkan dalam suatu tindakan yang nyata, yang memang dirasakan oleh manusia. Apabila kita merasakan kebahagiaan, maka kebahagiaan tersebut mesti dibuktikan dengan membahagiakan orang. Jadi, seseorang yang memiliki iman tetapi belum bisa membahagiakan orang, maka belum menjadi instrumen Tuhan. Kebahagiaan *spiritualitas* yang paling tinggi adalah ketika seseorang dapat menjadi instrumen Tuhan untuk membahagiakan orang.<sup>42</sup> Bagi Komaruddin Hidayat, ujung dari spiritualitas adalah mengislamkan nabati dan akal seseorang. Manusia adalah instrumen Tuhan. Kalau seseorang sudah dekat sekali dengan Allah, maka dia akan berbicara dengan lisan Tuhan, melihat dengan mata Tuhan, artinya adalah seseorang akan berusaha agar dapat sesuai dengan kehendak Tuhan. Misalnya, ketika seseorang mengajar akan merasa bahwa semoga ilmu yang dia miliki adalah ilmu dari ilmu Tuhan. Sehingga

---

<sup>41</sup>Nur Ali Hamid, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Komaruddin Hidayat*, hlm. 90.

<sup>42</sup>Nur Ali Hamid, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Komaruddin Hidayat*, hlm .94.

seseorang akan berpandangan bahwa yang benar datangnya dari Tuhan dan yang salah datang dari dirinya.<sup>43</sup> Seseorang yang orientasi hidupnya lebih senang memberi, tidak untuk mengambil dan menerima akan membuat ruhani dan nurani terasa lega dan bahagia. Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa kebahagiaan spiritual (spiritual happiness) dapat ditemukan pada sosok pribadi altruistik, yaitu seseorang yang selalu bersyukur dalam hidupnya dengan berbagi kebahagiaan kepada sesama manusia. Nilai dan predikat kebajikan serta amal saleh akan hadir melalui tindakan seseorang dalam memberi dan melayani. Ketika semua perbuatan tersebut dikerjakan dengan tulus, tanpa paksaan, dan membebaskan diri dari keinginan untuk pamer, maka disitulah kebahagiaan spiritual (spiritual happiness) akan hadir dan dapat dirasakan oleh seseorang. Bagi Aristoteles, Manusia yang bisa merasakan kebahagiaan adalah manusia utama. Manusia utama ialah manusia yang menghasilkan tindakan utama. Tindakan utama yaitu perbuatan yang mengandung nilai, bermakna, serta bermutu. Tindakan utama terlaksana atas niat tulus manusia dan tidak terpengaruh oleh faktor lain di luar diri manusia seperti pengaruh lingkungan atau ikut-ikutan.<sup>44</sup> Contohnya, seseorang yang memberikan bantuan untuk korban bencana dan ia berbuat demikian atas dorongan dari dalam diri, bukan oleh faktor lain atau sekedar ikut-ikutan. Bagi Komaruddin Hidayat, Kita semua meyakini bahwa Tuhan Mahakasih dan Tuhan sangat mencintai orang-orang yang menebarkan sifat-sifat kasih Tuhan melalui tangan manusia, yang merupakan makhluk Tuhan yang paling unggul. Jiwa rabbani yang melekat pada diri manusia

---

<sup>43</sup>Nur Ali Hamid, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Komaruddin Hidayat*, hlm. 95.

<sup>44</sup>Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan*, hlm. 27.

akan merasa bahagia ketika berhasil meniru sifat-sifat Tuhan yang Maha-Rahman dan Maha-Rahim dan kemudian terimplementasikan kepada sesama manusia.<sup>45</sup>

Komaruddin Hidayat berpendapat bahwa setiap gerakan sholat bermakna bahasa ritual, diawali dengan mengangkat tangan, kemudian membungkukkan badan hingga kepala menunduk sampai ke tanah.<sup>46</sup> Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa betul apabila adegan salat seperti bersujud dan menyebarkan salam menjadi salah satu bentuk dari kebahagiaan spiritual, tetapi itu mesti dihayati karena kita merasa bahwa diri kita menjadi instrumen Tuhan. Ketika seseorang mengucapkan “Assalamu’alaikum” yaitu kita mendoakan. Dalam artian bahwa “semoga Allah memberikan kamu keselamatan dan semoga Allah melimpahkan salam padamu”, jadi kita adalah instrumen Tuhan.<sup>47</sup>

Bagi Komaruddin Hidayat, salah satu bentuk dari kebahagiaan spiritual (*spiritual happiness*) yaitu bersujud dan menyebarkan salam kepada semua makhluk Tuhan, yang dapat dipahami melalui adegan salat seorang muslim. Adegan salat yg dimulai atau diawali dengan takbir, mengangkat tangan sambil berkata Allahu Akbar dan ketika sujud merendahkan kepala dan wajah dengan posisi mencium tanah, kemudian terakhir diakhiri dengan menyebar salam yaitu kepala menoleh ke kanan kemudian ke kiri. Seseorang yang ingin meraih kebahagiaan spiritual (*spiritual happiness*) seyogianya menjadikan adegan salat sebagai sikap hidup dimanapun dia berada. Sebuah sikap yang dapat membuat hati seseorang selalu tertuju kepada Tuhan, pikiran senantiasa dapat membaca ayat-ayat Tuhan, dan kemanapun seseorang beranjak akan selalu menyebarkan vibrasi

---

<sup>45</sup> Komaruddin Hidayat, Psikologi Kebahagiaan, hlm. 70.

<sup>46</sup> Komaruddin Hidayat, Menafsirkan Kehendak Tuhan, (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), cet. I, hlm. 11.

<sup>47</sup>Nur Ali Hamid, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Komaruddin Hidayat*, hlm. 95.

salam.<sup>48</sup> Orang yang beriman yakin bahwa dengan iman dan amal saleh akan menjadi sayap serta penunjuk jalan dalam melanjutkan episode kehidupan barunya nanti, yang diyakini mendatangkan rasa damai, indah, dan berkualitas.<sup>49</sup>

## 2. Pilar-Pilar yang Memengaruhi Kebahagiaan

Terdapat beberapa aspek yang menjadi pilar-pilar sehingga dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Dalam hal ini Komaruddin Hidayat mengungkapkan bahwasanya aspek-aspek tersebut terdiri dari aspek spiritual dalam hal ini berpusat pada spiritualitas, dan aspek sosial yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat tinggal.

### a. Aspek Ruhaniah

Komaruddin Hidayat berpendapat bahwa terdapat tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi yaitu *Spiritual Happiness*. Komaruddin Hidayat berpandangan daya dan sumber kehidupan yang terdapat dalam diri manusia bersifat ruhani atau nurani. Ruhani yang sifatnya ruh dan nurani bersifat cahaya (*nur*) memiliki peran yakni ruh dan cahaya Ilahi berfungsi dalam diri manusia sebagai pembimbing jiwa nabati, hewani, dan insani, yang bertujuan agar semakin terarah dan mendukung kehidupan manusia semakin mendekati dan mencintai Tuhan yang merupakan sumber kebenaran.<sup>50</sup>

Kedekatan antara nurani dan Tuhan akan memunculkan kedamaian dan kebahagiaan yang sangat baik karena pada nurani manusia terdapat cahaya suci yang ingin menatap Sang Mahacahaya (Tuhan). Dahaga serta kerinduan mendekati

---

<sup>48</sup> Komaruddin Hidayat, *Life's Journey*, hlm. 149.

<sup>49</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, hlm. 109.

<sup>50</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, hlm. 105.

Tuhan bukan suatu rekayasa tetapi fitrah manusia yang terdalam, namun pertumbuhannya sering terhambat oleh pertumbuhan dan naluri jiwa nabati serta hewani yang terdapat pada diri manusia.<sup>51</sup> Komaruddin Hidayat berpandangan bahwa kebahagiaan tertinggi dapat dirasakan seseorang apabila jiwa rabbani sebagai tingkatan kebahagiaan tertinggi dapat melaksanakan tugasnya dengan baik yaitu dengan mengendalikan nafsu, pikiran, dan tindakan agar senantiasa selalu merasakan kedekatan dan kasih sayang Tuhan. Seseorang yang hendak merasakan kedekatan dengan Tuhan yang Mahasuci mesti dilakukan dengan berusaha menjaga kesucian diri. Kebahagiaan spiritual menurut Komaruddin Hidayat adalah kebahagiaan yang dapat diraih melalui perjuangan keruhanian seseorang dengan senantiasa selalu menjaga fitrah keruhanian yang berperan untuk memimpin jiwa insani, hewani, dan nabati sehingga seseorang dapat menciptakan tindakan dan karya-karya kemanusiaan sebagai bentuk partisipasi dan perwujudan dari asma Allah SWT yang Maha Pengasih (Rahman) dan Maha Penyayang (Rahim).<sup>52</sup>

#### b. Aspek Sosial

Selain dari aspek ruhaniah yang telah dijelaskan di atas Komaruddin Hidayat juga berpendapat bahwa terdapat tiga pilar utama yang dapat memengaruhi kebahagiaan seseorang. Pertama, memiliki keluarga yang baik (*having a good family*). Kedua, memiliki pekerjaan yang bagus (*having a good job*), dan ketiga memiliki teman-teman dan komunitas yang baik (*having a good friends and community*).<sup>53</sup> Menurut Komaruddin Hidayat, penelitian tentang pilar-pilar kebahagiaan adalah penelitian yang dihadapkan kepada orang-orang yang kaya.

---

<sup>51</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Serambi, 2008), cet. I, hlm. 13.

<sup>52</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, hlm. 107.

<sup>53</sup>. Nur Ali Hamid, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Komaruddin Hidayat*, hlm. 72.

Sebenarnya ada tujuh faktor dalam penelitian tersebut, tetapi penelitian yang paling mudah yaitu ada tiga faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa tiga pilar dalam kebahagiaan adalah satu kesatuan karena saling mensubsidi yang lain. Adapun penjelasan dari tiga faktor tersebut sebagai berikut:

1. Memiliki Keluarga yang Baik (*Having a Good Family*)

Keluarga adalah organisasi sosial yang sangat penting dalam kelompok sosial. Keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang peranan utamanya bertanggung jawab serta menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis manusia. Keharmonisan keluarga akan tercipta ketika masing-masing unsur yang terdapat dalam keluarga berfungsi serta berperan sebagaimana mestinya dan tetap memegang teguh nilai-nilai agama, dengan demikian interaksi sosial yang harmonis antar unsur keluarga akan hadir dalam suatu keluarga.<sup>54</sup>

Komaruddin Hidayat berpendapat bahwa keluarga yang baik adalah faktor utama dalam pilar-pilar kebahagiaan. Hidup, perilaku, dan kesetiaan manusia itu berada dalam tubuh keluarga. Misalnya, apabila seseorang berada di kantor dan tidak senang dengan seseorang maka orang tersebut bisa mengelak dan apabila seseorang berada di kampus kemudian tidak senang dengan seseorang maka bisa tidak bertemu dengan orang tersebut, tetapi berbeda dengan di rumah, kalau di rumah itu tidak bahagia maka seseorang akan keluar rumah mencari kebahagiaan dan seseorang akan keluar rumah berbagi kebahagiaan.<sup>55</sup> Keluarga yang baik (a good family life) adalah zona pertama yang memengaruhi kebahagiaan seseorang.

---

<sup>54</sup> Mohamat Hadori dan Minhaji, "Makna Kebahagiaan dan Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Psikologi," *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 12, No. 1, Juni 2018, hlm. 12.

<sup>55</sup> Nur Ali Hamid, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Komaruddin Hidayat*, hlm. 73.

Keluarga memiliki daya gravitasi yang besar dalam kehidupan seseorang. Beragam jenis kegiatan yang dilakukan seseorang di luar rumah akan tetap membuatnya kembali kepada keluarga. Rumah tangga ibarat tempat berlabuh bagi sebuah kapal yang siap untuk mengembara ke lautan lepas. Komaruddin Hidayat berpandangan seseorang dapat meraih karirnya yang autentik dan kukuh apabila memiliki basis keluarga yang solid. Soliditas keluarga terbentuk terutama dalam hubungan cinta dan iman. Cinta ibarat pupuk atau air yang dapat membuat pohon rumah tangga menjadi tumbuh segar, sedangkan iman memberikan ikatan moral yang kuat dalam rumah tangga dan sebuah bahtera dengan amanat suci yang jarak jangkauannya sampai di akhirat.<sup>56</sup> Bangunan keluarga tidak hanya diartikan sebagai jejaring biologis berdasarkan hubungan darah, namun merupakan ikatan moral yang sangat berperan dalam bangunan keluarga. Ajaran agama sangat menekankan terciptanya hubungan kasih sayang dan rasa tanggung jawab dalam keluarga. Sikap penghormatan bagi yang muda kepada yang tua, serta yang tua senantiasa melindungi dan membimbing yang muda. Tidak sebatas itu, hubungan moral tersebut mesti melebar dalam hubungan antar tetangga agar bisa saling menjaga dan menghormati.<sup>57</sup> Adapun firman Allah di dalam al-Qur'an surah ar-Rum ayat 21, yaitu:

خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada*

<sup>56</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, hlm. 118.

<sup>57</sup> Komaruddin Hidayat, *Penjara-penjara Kehidupan*, (Jakarta Selatan: Noura Books, 2016), cet. I, hlm. 49.



*yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”. (QS. ar-Rum/30:21)<sup>58</sup>*

Komaruddin Hidayat berpandangan bahwa tujuan seseorang dalam berkeluarga yaitu untuk merasakan hidup yang *sakinah*, yang berarti kenyamanan, tenang, dan tenteram. Dalam *sakinah* tumbuh yang bernama *mawaddah* dan *warahmah*. Dalam kajian psikologi, kata *mawaddah* diartikan sebagai orang yang mencintai dan memilih sebagai pasangan hidup karena adanya beberapa faktor, misalkan faktor ketampanan atau kecantikan, agama, kemampuan finansial, asal-usul keluarga, dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut merupakan kecenderungan seseorang dalam memilih pasangan sehingga disebut “cinta bersyarat”. Kemudian seiring berjalannya waktu sehingga nantinya akan tumbuh *rahmah* yaitu cinta kasih yang tulus, cinta yang senantiasa ingin memberi, dan disebut sebagai “cinta tanpa syarat” atau “cinta walaupun”.<sup>59</sup>

Keluarga adalah salah satu pilar penting untuk meraih kebahagiaan yang berangkat dari lingkungan kehidupan keluarga (*having a good family life*). Keluarga yang baik akan dirasakan oleh semuanya dan apabila seorang anak merasakan kebahagiaan, maka orang tua juga bahagia dan keluarga yang baik itu yang akan merasakan kebahagiaannya yakni siapapun yang berkaitan dengan keluarga tersebut. Pendeknya keluarga yang bahagia itu sebagai sumber kebahagiaan yang akan mengenyam siapa saja sebagai anggota keluarga. Komaruddin Hidayat berpendapat bahwa keluarga yang baik dalam ajaran agama yaitu kebutuhan dasarnya terpenuhi. pertama, yaitu gizi. Hal ini sangat penting karena merupakan

---

<sup>58</sup> Al-Qur’an dan Terjemahan, *Mushaf Al-Izzah*, (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2014), cet. I, hlm. 406.

<sup>59</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2019), cet. I, hlm. 166.

modal untuk sehat. Kedua, yaitu tempat tinggal yang nyaman. Bagi Komaruddin Hidayat, orang yang belum mempunyai rumah tinggal, hidupnya berpindah-pindah, maka orang tersebut tidak nyaman hidupnya.<sup>60</sup>

## 2. Memiliki Pekerjaan yang Bagus (*Having a Good Job*)

Komaruddin berpandangan bahwa orang kaya yang warisannya banyak tapi dalam keadaan menganggur itu tidak bahagia dan tidak akan bangga pada dirinya. Banyak orang kaya dengan tabungan yang banyak tetap membutuhkan pekerjaan karena kerja adalah bentuk kepuasan. Banyak orang yang kerja bukan untuk uang (*not for money*). Jadi, kerja yaitu agar seseorang menjalani hidup yang penuh arti (*meaning full*), menjadi produktif, dan apapun kerja seseorang akan menyangkut harga diri yang dimiliki seseorang. Kerja yang baik akan membuat seseorang bahagia.<sup>61</sup> Bagi Komaruddin Hidayat, seseorang bekerja di dunia ini tidak hanya sekedar mengejar uang, namun berkaitan dengan harga diri, aktualisasi diri, serta bagaimana seseorang dalam bersosialisasi di luar lingkungan keluarga. seseorang yang bekerja tetapi tidak merasakan kenyamanan atau kecocokan tetapi bangga dengan pekerjaan yang dia miliki, maka tetap hatinya akan tersiksa dan ruang kerja tersebut ibarat tahanan. Seseorang akan merasakan kenyamanan apabila pekerjaan yang dimilikinya sesuai dengan bakat dan minat, budaya yang bagus, tidak koruptif, imbalan upah kerja yang cukup, syukur berlebih, serta dapat menunjang atau mendukung kehidupan keluarga. Lingkungan kerja dapat dikatakan sehat apabila para karyawan dalam lingkungan kerja memiliki peluang dan dorongan untuk tumbuh, baik dalam segi kepribadian, keterampilan (*skill*), maupun pengetahuan.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup>Nur Ali Hamid, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Komaruddin Hidayat*, hlm. 75.

<sup>61</sup> Nur Ali Hamid, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Komaruddin Hidayat*, h hlm. 76.

<sup>62</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, hlm. 118.

Gaji tinggi yang diperoleh seseorang tidak akan memiliki arti, apabila diperoleh dengan cara yang tidak halal dan korupsi, perbuatan-perbuatan ini dapat merusak kualitas kebahagiaan seseorang yang dibangun dalam keluarga.<sup>63</sup>

Komaruddin Hidayat juga memberikan argumen bagi seseorang yang tidak memiliki pekerjaan. Menurut Komaruddin Hidayat bahwa orang yang tidak mempunyai pekerjaan itu kurang percaya diri, hidup dikasihani itu tidak akan bahagia (*happy*), lebih-lebih apabila dia tidak punya penghasilan, bahkan orang yang mempunyai warisan tidak akan bangga karena merasa dikasihani. Jadi, percaya diri tidak akan dicapai kalau seseorang tidak mempunyai pekerjaan. Pekerjaan itu penting karena kerja tidak semata untuk mencari duit, tapi lewat bekerja seseorang akan merasa bahwa dirinya dapat berkontribusi untuk orang lain. Seseorang yang tidak memiliki pekerjaan dapat disebut tidak bahagia. Jenis pekerjaan itu bermacam-macam, tapi yang penting bahwa orang itu merasa bangga bahwa dirinya bermakna bagi orang lain. Misalnya, tukang parkir yang merasakan bahagia karena bisa bermakna bagi orang lain. Bagi Komaruddin Hidayat bahwa pekerjaan yang bagus adalah pekerjaan yang sesuai minat bakatnya dan dapat imbalan penghasilan, yang mendatangkan penghasilan.<sup>64</sup>

### 3. Memiliki Teman-teman dan Komunitas yang Baik (*Having a Good Friends and Community*)

Bagi Komaruddin Hidayat, setiap manusia tentu mengalami umur yang tidak hanya sekedar dihabiskan pada persoalan rumah tangga dan urusan kerja, tetapi juga dipergunakan untuk bermasyarakat. Perihal tersebut merupakan suatu

---

<sup>63</sup> Komaruddin Hidayat, *Life's Journey*, (Jakarta Selatan: Noura Books (PT. Mizan Publika), 2013), cet. I, hlm. 172.

<sup>64</sup> Nur Ali Hamid, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Komaruddin Hidayat*, hlm. 77.

kebutuhan sosial dan psikologis. Komaruddin Hidayat berpandangan bahwa lingkungan keluarga tidak sehat dapat merusak aset kebahagiaan seseorang secara perlahan-lahan yang telah terbangun melalui zona keluarga dan kerja. Misalkan, masalah yang dialami dalam sebuah keluarga yaitu sering terperangkap dengan jaringan pertemanan yang tidak sehat. Fenomena tersebut mudah diamati melalui anak-anak remaja, bahkan fenomena tersebut dapat juga terjadi pada orang dewasa. Keburukan sangat mudah menular dan sangat cepat terjadi. Menurut Komaruddin Hidayat, Keburukan sangat cepat dalam penularannya, bahkan melebihi kecepatan menularnya kebaikan. Maka dari itu, Memiliki teman-teman dan komunitas yang baik (*having a good freinds and community*) merupakan suatu pilar penting bagi seseorang untuk meraih kebahagiaan hidup.<sup>65</sup>

Komaruddin Hidayat berpandangan bahwa komunitas yang baik adalah pilar dan faktor yang dapat mendatangkan kebahagiaan.<sup>66</sup> Allah berfirman dalam surah al-Mu'minun ayat 29, yaitu:

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُّبْرَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

Artinya: *Dan berdoalah, “Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat”*. (QS. al-Mu'minun/23:29)<sup>67</sup>

Komaruddin mengatakan bahwa komplek yang baik dan kawan yang baik akan mendatangkan rasa nyaman, dalam hal ini dapat dilakukan dalam bentuk reuni. Misalnya, ketika seseorang jenuh maka dapat bertemu dengan kawan lama serta mengenang peristiwa dahulu. Bagi Komaruddin Hidayat, seseorang yang tidak

<sup>65</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, hlm. 119.

<sup>66</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, hlm. 119.

<sup>67</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, *Mushaf Al-Izzah*, hlm. 344.

memiliki teman itu rasanya ada yang kurang. Seseorang memiliki keluarga yang baik, kerja yang baik, tapi tidak mempunyai teman itu semua tidak cukup karena dengan teman kita merasa ada ruang baru dari apa yang tidak didapat di keluarga. Misalnya, keluarga kecil yang tidak bisa bercanda atau kadang kita harus mengalah sama orang yang lebih tua, jadi kita tidak bisa berekspresi.<sup>68</sup>

## **B. Relevansinya dengan Kebahagiaan Dalam Tasawuf**

Ilmu yang terbentuk dari adanya pengalaman spiritual, didasarkan pada moralitas yang berasal dari nilai Islam. Pada dasarnya, tasawuf memiliki makna yakni moral serta semangat Islam. Hal ini disebabkan oleh semua aspek yang berasal dari ajaran Islam yang berkaitan erat dengan prinsip moral. Ilmu Tasawuf mengarahkan umat manusia supaya memiliki keutuhan dan ketangguhan jiwa, karena objek utama ajaran tasawuf ialah umat manusia dan semua perilakunya. Di mana di dalam tasawuf ini diajarkan cara supaya manusia bisa menjadi makhluk yang memiliki budi pekerti yang baik, secara horizontal kepada sesama manusia atau secara vertikal terhadap Allah SWT.<sup>69</sup>

Tasawuf membahas hubungan atau keterkaitan jiwa dengan badan. Penjelasan keterkaitan ini dilakukan dalam rangka untuk menciptakan kesesuaian satu sama lain. konsep ini dibahas oleh para ahli suluk (sufi) untuk mengetahui seberapa jauh relasi antara tingkah laku yang dipraktikkan seseorang dengan dorongan jiwanya yang membuat perilaku tersebut muncul. Segala yang

---

<sup>68</sup>Nur Ali Hamid, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Komaruddin Hidayat*, hlm. 78.

<sup>69</sup> Zurqoni dan Mukhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan: Upaya Membuka Wawasan Keislaman dan Pemberdayaan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hlm 64

dimunculkan oleh dorongan jiwa tersebut, mulai dari perilaku sampai kepribadian, tidak terlepas dari tasawuf dan psikologi.<sup>70</sup>

Dalam Ilmu Tasawuf, terdapat sebuah objek yang dikaji di dalamnya yakni penyucian jiwa demi diperoleh sebuah kebahagiaan ataupun kemenangan. Ada dua perspektif yang bertentangan dengan pemahaman terkait arti kebahagiaan manusia. Pada perspektif yang pertama, manusia disebut sebagai zat yang mempunyai kemandirian serta kebebasan yang bersifat absolut terkait pemahamannya terhadap hakikat kebahagiaan sekaligus arah yang mengatarnya menuju sebuah kebahagiaan. Selain itu, manusia pun menemukan masa depan sendiri, mempunyai sebuah kemampuan untuk berusaha, memiliki kontrol mutlak atas dirinya, mampu membuat kehendak secara pribadi, serta terbebas dari semua jenis tanggung jawab yang bersumber dari luar diri. Perspektif yang pertama menginterpretasikan sebuah kebahagiaan dari segi psikologi.<sup>71</sup>

Sementara itu, pada perspektif (aspek) yang kedua, manusia dianggap mempunyai potensi guna mencapai sebuah kebahagiaan yang hakiki. Manusia memerlukan tuntunan serta arahan dari Tuhannya. Guna mencapai sebuah kebahagiaan yang hakiki tersebut. Manusia diharuskan guna menjalankan beberapa kewajiban serta tanggung jawab yang diterima dari Sang Maha Pencipta melalui perantara nabi-nabi. Aspek/perspektif ini menginterpretasikan sebuah kebahagiaan ditinjau dari perspektif tasawuf.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm 85.

<sup>71</sup> Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik*, hlm. 95

<sup>72</sup> Mahmoud Rajabi, *Horison Manusia*, Alih Bahasa Yusuf Anas, (Jakarta: Al Huda, 2006), hlm 30

Dalam Tasawuf, diajarkan tentang segala sikap yang bisa menuntun pada kebahagiaan. Misalnya, tabah dengan kondisi hidup disebut sabar, mengapresiasi dan merasa cukup atas kenikmatan yang diterima (bersyukur), merasa senang terhadap kondisi hidup meskipun susah (rida dan ikhlas), qanâ‘ah (merasa cukup), rajâ‘ (optimis), serta mahabbah (rasa cinta).<sup>73</sup>

Pandangan Al-Farabi terkait jalan yang mengarah pada kebahagiaan dalam kajian Tasawuf yakni melalui upaya guna mendapatkan makna sebuah kebahagiaan serta cara menikmatinya. Pada akhir hayatnya, Al-Farabi berupaya menjalani kehidupan yang penuh zuhud, yakni menyedekahkan sebagian harta miliknya untuk para fakir miskin.<sup>74</sup>

Al-Farabi dalam buku risalahnya yakni *“Tanbih as-Sabil as-Sa‘adah”* mengemukakan jika kebahagiaan merupakan suatu kebaikan yang diharapkan bagi kebaikan tersebut.<sup>75</sup> Alasan manusia mengerjakan suatu hal baik (kebaikan) bukan karena apa-apa atau karena ada apanya. Sebab, semua yang menjadikannya bahagia ialah hal yang baik, dan sebaliknya.

Selanjutnya Al-Farabi menjelaskan bahwa seseorang melakukan segala sesuatu di kehidupannya, tujuannya yakni supaya bisa memperoleh kebahagiaan, beberapa di antaranya bisa menjadi orang yang rajin, suka menolong sesama, rendah hati, ikhlas, dan jujur. Di sisi lain, tujuan Allah menciptakan manusia yakni guna membuat manusia merasa bahagia. Segalanya sudah disediakan Allah SWT

---

<sup>73</sup> Sudirman Tebba, *Hidup Bahagia Cara Sufi*, Cet. ke-2 (Tangerang: Pustaka irvan, 2007), hlm 1-2.

<sup>74</sup> Mustafa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam (Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat)*, ttp., tp., tt, hlm 194.

<sup>75</sup> Abu Nashr Al-Farabi, *Risalah Tanbih „ala Sabil as-Sa‘adah*, (Amman: Universitas Yordania, 1987), hlm 15

bagi umat manusia serta senantiasa memudahkan kehidupan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa Allah SWT bertujuan agar umat manusia hidup dengan bahagia atau tidak ingin mereka kesusahan. Sehingga, ketika Allah SWT sudah memudahkan serta memberikan semuanya untuk manusia tetapi mereka masih merasa belum bahagia, maka dalam hal ini manusia sudah melukai perasaan-Nya.<sup>76</sup>

Selain konsep kebahagiaan, hal yang juga dibahas oleh Para ahli filsafat yakni berkaitan dengan jalan guna mendapatkan sebuah kebahagiaan, kebahagiaan yang paling tinggi di akhirat, serta kebahagiaan di dunia. Al-Farabi adalah seorang ahli filsafat (filsuf) sekaligus seorang sufi. Al-Farabi menjabarkan cara dalam mendapatkan kebahagiaan tidak hanya melalui upaya mengabaikan kehidupan di dunia serta mengedepankan hal yang berkaitan dengan akhirat, melainkan juga menggunakan konsep yang bersifat praktis dan teoritis.<sup>77</sup>

Dari ajaran para sufi, jadi paham bahwa manusia itu bukan hanya makhluk fisik, tetapi juga makhluk spiritual, di samping fisiknya, yang memiliki asal usul spiritualnya pada Tuhan. Dengan menyadari betapa manusia itu juga makhluk spiritual, maka lebih mungkin akan bertindak lebih bijak dan seimbang dalam memperlakukan diri. Dengan memperhatikan kesejahteraan, keberhasilan dan kesehatan jiwa. Dalam menjawab problema psikologis, tasawuf mengajarkan tentang hidup bahagia. Hidup bahagia haruslah hidup sehat, karena orang yang tidak sehat mungkin sekali tidak bahagia. Hidup sehat meliputi fisik dan jiwa.

---

<sup>76</sup> Abd Hamid Yunus, *al-Insan al-kamil dalam Dairah al-Ma'rif al-Islamiyah*, (Kairo: Dar asy-Sya'bi, tt), hlm 205.

<sup>77</sup> Abd. Al-Karim al-Jili, *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-Awakhir wa al-Awail*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), hlm 231.



Menurut Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani dalam salah satu kitabnya yang berjudul *Sirrul Asrar* ilmu tasawuf bisa dianggap sebagai ilmu menata batin. Kalau ilmu fikih mengajarkan syariat atau aturan-aturan secara lahiriah, maka ilmu tasawuf ada untuk menyempurnakannya. Karena ibadah lahiriah tidak akan sempurna atau bahkan sia-sia jika hati atau batin tidak mendukung kebaikan lahiriah.

### **1. Kebahagiaan Ruhani atau Batin**

Kebahagiaan akan dapat dirasakan apabila badan sehat, maka dari itu makanan, minuman, ibadah seperti shalat, puasa dan zikir juga ikut berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan jiwa. Shalat selain untuk beribadah ataupun melatih jiwa juga terdiri atas beberapa posisi tubuh yang masing-masing berdampak positif bagi kesehatan. Misalnya sujud dengan posisi lutut yang membentuk sudut yang tepat memungkinkan otot-otot perut berkembang dan mencegah timbulnya lemak (kegemukan) di bagian tengah, menambah aliran darah kebagian atas tubuh terutama kepala (termasuk mata, telinga dan hidung) dan juga paru-paru. Selain Shalat, puasa juga mengandung manfaat bagi kesehatan. Puasa adalah menahan diri dari makanan, minuman, dan berhubungan seks mulai dari waktu imsak sampai magrib. Dengan berpuasa maka fungsi-fungsi tubuh diistirahatkan dan di beri peluang untuk segar kembali. Selama berpuasa kegiatan yang biasa dalam pencernaan dikurangi, sehingga memungkinkan tubuh untuk mengeluarkan bahan-bahan yang tidak berguna serta memperbaiki kerusakan akibat kesalahan pola makan yang berlangsung lama. Hal ini relevan dengan tangga-tanggal kebahagiaan nabati dan hewani.

Ibadah lain yang berdampak positif terhadap kebahagiaan adalah Zikir. Zikir berarti mengingat, menyebut atau mengagungkan Allah Swt, dengan mengulang-ulang salah satu nama-Nya atau kalimat keagungan-Nya. Dengan zikir pikiran dan perasaan dapat menjadi tenang, sehingga orang akan hidup sehat, terhindar dari penyakit-penyakit yang biasa timbul dari gangguan jiwa, seperti stres.

Zikir juga akan membentuk akselerasi mulai dari renungan, sikap, aktualisasi sampai memperhatikan alam. Zikir berfungsi untuk memantapkan hati, energi akhlak, terhindar dari bahaya dan terapi jiwa yang semua fungsi tersebut sangat diperlukan oleh manusia sekarang ini yang cenderung mengalami kehampaan dunia, selain itu zikir juga dapat membuat jiwa menjadi dekat dengan Allah Swt. Hal ini relevan dengan pilar-pilar yang mempengaruhi kebahagiaan tepatnya aspek ruhaniyah yang mana menjelaskan tentang kedekatan antara Nurani dan Tuhan.

Tasawuf adalah disiplin ilmu yang tumbuh dari pengalaman spiritualitas yang mengacu pada moralitas bersumber dari nilai Islam. Pada prinsipnya tasawuf bermakna moral dan semangat Islam, karena seluruh ajaran Islam dari berbagai aspeknya adalah prinsip moral. Tasawuf membina manusia agar mempunyai mental itu dan tangguh, sebab di dalam ajarannya yang menjadi sasaran utamanya adalah manusia dengan segala tingkah lakunya. Tasawuf mengajarkan bagaimana rekayasa agar manusia dapat menjadi insan yang berbudi luhur, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai hamba dalam hubungannya dengan Tuhan pencipta alam semesta.

Maka dari itu tasawuf sangat berperan penting dalam mengatasi problem psikologis yang terjadi di era modern ini. Tasawuf menawarkan agar manusia modern kembali pada yang sejati, sebagai fitrah manusia sejak lahir yang di bekali

nilai-nilai ruhani atau spiritual dengan memperhatikan kesejahteraan, kebersihan, dan kesehatan jiwa.<sup>78</sup>

Ketahuilah bahwa kebahagiaan apa saja, rasa nikmatnya, rasa enakya, dan kelezatannya tergantung pada tuntutan kodratnya. Dan kodrat segala sesuatu adalah apa yang diciptakan karenanya (untuknya). Kenikmatan mata terletak pada pemandangan-pemandangan yang indah. Kenikmatan telinga pada suara-suara merdu. Demikian pula semua anggota badan yang lain juga begitu sifatnya. Nah, kenikmatan hati terutama ialah makrifatullah. Karena untuk itulah hati diciptakan.

Tidak ada sesuatu yang wujud yang lebih agung daripada Allah Swt. Sebab, keagungan segala yang ada adalah karena-Nya. Maka tidak ada pengenalan yang lebih mulia daripada pengenalan terhadap Allah Swt. Tidak ada kenikmatan yang lebih besar daripada kenikmatan mengenal-Nya. Dan tidak ada pandangan yang lebih indah daripada pandangan kepada HadiratNya.

Semua kenikmatan nafsu duniawi tergantung pada nafsu, dan kenikmatan-kenikmatan itu akan berhenti karena kematian. Sedangkan kenikmatan mengenal Tuhan berhubungan dengan hati. Oleh sebab itu tidak akan berhenti karena kematian, karena hati tidak binasa karena kematian, bahkan kenikmatan hati akan semakin besar dan sinarnya semakin benderang, sebab dia telah keluar dari kegelapan menuju terangnya cahaya.<sup>79</sup>

## **2. Kebahagiaan Lahiriya**

Komaruddin Hidayat berpandangan bahwa kebutuhan fisik dapat dilakukan dengan terpenuhinya kebutuhan seperti makan dan minum, namun itu durasinya

---

<sup>78</sup> Muzakkir, *Hidup Bahagia Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2019), h. 9

<sup>79</sup>K.H.A. Mustofa Bisri, *Proses Kebahagiaan (Mengaji Kimiya'us Sa'adah Imam AlGhazali)*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020), h. 119-123

sebentar. Pada kebahagiaan insani yaitu sudah semakin tidak bersifat materi karena bersifat intelektualitas. Ikon pada tataran jiwa insani bagi Komaruddin Hidayat adalah intelektualitas. Manusia akan menemukan kebahagiaan yang tidak diperoleh hanya dari kegiatan makan, minum, dan seks, tetapi lebih abstrak, yakni dari kebahagiaan intelektual (*intellectual happiness*). Kebahagiaan fisik dengan durasi yang relatif sebentar dan cepat terjadi antiklimaks, sedangkan kebahagiaan intelektual bersifat abadi. Misalnya, Setiap manusia pernah mengalami dan memiliki pengalaman abadi seperti lulus ujian atau mengalami pengalaman intelektual lain yang kemudian menjadi bahan cerita sampai anak-cucu, atau perasaan bahagia orang tua yang melihat anak atau cucu naik kelas. Perasaan-perasaan bahagia tersebut menurut Komaruddin Hidayat merupakan kebahagiaan yang tidak sebanding dengan kegiatan makan dan minum. Seseorang yang memiliki modal intelektual walaupun badan sudah tua, tetapi masih bisa mengajar karena merupakan sumber kebahagiaan. Jadi, banyak orang-orang tua mengajar karena merupakan sumber kebahagiaan dan dalam mengajar tersebut terdapat kebahagiaan moral sekaligus intelektual dan spiritual. Hal ini relevan dengan pilar-pilar kebahagiaan yang mana menyebutkan mengenai keluarga yang baik (*having a good family*), memiliki pekerjaan yang bagus (*having a good job*), dan ketiga memiliki teman-teman dan komunitas yang baik (*having a good friends and community*).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bedasarkan pada bab pembahasan sebelumnya konsepsi kebahagiaan menurut Komaruddin Hidayat ada dua aspek kebahagiaan ruhaniah dan kebahagiaan sosial, dan dua aspek kebahagiaan tersebut harus diraih secara utuh. Ada lima tangga-tangga jenjang eksistensi yang dimiliki manusia yaitu jasadi, nabati, hewani, insani, dan Rabbani.

Relevansinya dengan kebahagiaan dalam tasawuf Komaruddin Hidayat, tidak hanya menawarkan kebahagiaan pada aspek ruhaniah yang sering menjadi fokus kajian utama dalam dunia tasawuf, namun menawarkan kebahagiaan pada aspek sosial yang meliputi tiga pilar utama yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang. *Pertama*, memiliki keluarga yang baik (*having a good family*). *Kedua*, memiliki pekerjaan yang bagus (*having a good job*). Dan *ketiga* memiliki teman-teman dan komunitas yang baik (*having a good friends and community*).

#### **B. Saran**

Setelah dilakukan penelitian tentang konsepsi kebahagiaan menurut komaruddin hidayat dalam bukunya psikologi kebahagiaan maka dapat diberikan saran untuk penelitian kedepan yakni pembahasan tentang konsepsi kebahagiaan dari aspek sosial dan relevansinya dengan kebahagiaan dalam tasawuf.

Akhirnya, sebagai penyusun skripsi yang sederhana ini, penulis mengharapkan partisipasi pembaca. Saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan, serta penulis berharap dengan skripsi sederhana ini dapat

bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca yang memiliki ketertarikan terhadap kajian-kajian keilmuan dibidang kebahagiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Kimiya' al-Sa'adah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy. Jakarta: Zaman, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Metode Menggapai Kebahagiaan: Kitab Kimia Kebahagiaan*. Terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 2014.
- Al-Qur'an dan Terjemahan, *Mushaf Al-Izzah*, Jakarta: al-Hadi Media Kreasi, 2014, cet. I.
- Arif, Iman Setiadi. *Psikologi positif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Arrasyid. "Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka," Refleksi: *Jurnal Filsafat dan pemikiran Islam*, Vol. 19, No. 2, Juli 2019.
- Arroisi, Jarman. "Bahagia dalam Perspektif Al-Ghazali," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 17, No.1, Maret 2019.
- As, Asmaran. *Pengantar studi akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.
- Ayob, Mohd Annas Shafiq. "Pemikiran Kebahagiaan Dalam Tamadun Yunani Klasik 470 S.M-529 M.: Satu Analisis Ringkas," *Jurnal Peradaban*, Vol. 12, No.11, 2019.
- Bagir, Haidar. *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2012.
- Bakri, Syamsul. "Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah kritis Atas Kitab Tahdzib Akhlaq," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XV, No.1, Januari-Juni 2018.
- Cholil, Adam. *Meraih Kebahagiaan Hidup dengan Dzikir dan Do'a*. Jakarta: AMP Press, 2013.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dewantara, Agustinus w. *Filsafat moral*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Dewi, Ernita. "Kontruksi Kebahagiaan Dalam Bingkai Kecerdasan Spritual," *Substantia*, Volume 19 Nomor 2, Oktober 2017.
- Effendi, Rusfian. *Filsafat Kebahagiaan*. Yogyakarta: Deepublish, 2017, cet. I.
- El Hafiz, Subhan. "Tawaran Konsep Jiwa Menurut Hamka: Kajian Psikologi Islami," *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non-Empiris*, Vol. 5, No. 1, 2019.

- Faza, Abrar M. Dawud. dkk., *Spiritualisme Kota: Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern*. Medan: Panjiaswaja Press, 2011, cet. I.
- Fuadi. "Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan," *Substantia*, Vol. 20, No. 1, April 2018.
- Fuad, Muskinul. "Psikologi Kebahagiaan Manusia," *Jurnal komunika*, Vol. 9, No. 1, Januari - Juni 2015.
- Hatta, Muhammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tutamas Indonesia, 1980.
- Habibi, Ahmad. "Diskursus Etika Aristoteles dalam Islam," *Mawaizh, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 11, No. 1, 2020.
- Hadori, Mohamat dan Minhaji. "Makna Kebahagiaan dan Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Psikologi," *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 12, No. 1, Juni 2018.
- Hakim, Abdul. "Filsafat Etika Ibn Miskawaih," *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 2, Juli 2014.
- Al-Farabi Abu Nashr, *Risalah Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah*, (Amman: Universitas Yordania, 1987) Al Aziz Saifullah S., 1988,
- Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang) Hamim Khairul, 2016,
- Kebahagiaan Dalam Perspektif Alquran dan Filsafat*, (Jurnal vol. 13, No 2) Hamka, 1988,
- Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas) Hasyim Umar, 1983, *Memburu Kebahagiaan*, (Surabaya: Bina Ilmu) Husen Yeni Mutia, 2018,
- Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perpektif Al-Ghazali*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh) <https://fpcs.uui.ac.id/blog/2020/07/04/meraih-kebahagiaan-sejati/> Ihsan Ummu dan Abu Ihsan al Atsari, *Meraih Kebahagiaan Tanpa Batas*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018)
- J. Moleong Lexy, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya)
- K.H.A. Mustofa Bisri, *Proses Kebahagiaan (Mengaji Kimiya'us Sa'adah Imam Al-Ghazali)*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*
- Kholol Akhmad, *Merengkuh Bahagia Perspektif Tasawuf dan Psikologi*, (Malang: UIN Maliki Press, Cet II, 2014)



- Makmur Arif Mandur, 2009, Tesaurus Plus Indonesia-Inggris (Jakarta, Anggota IKAPI)
- Masri Ghalib Ahmad dan Nazir Jama' Adam, 1997, Jalan Menuju Kebahagiaan (Jakarta: Lentera) Muzakkir, 2016,
- Menuju Arah Baru Studi Tasawuf Di Indonesia, (Medan: Perdana Publishing)
- Muzakkir, 2018, Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf, (Jakarta: Prenada media Group)
- Muzakkir, 2018, Tasawuf Pemikiran Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan, (Medan: Perdana Publishing)
- Najati Usman, 1997, Alquran dan Ilmu Jiwa, Terj. Ahmad Rofi, (Bandung: Pustaka)
- Nasrullah Irja, Resep Hidup Bahagia Menurut Alquran, (Jakarta: Alifia Books, 2019)
- Sugiyono, 2014, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Penerbit Alfabeta)
- Suwiknyo Dwi, Ubah Lelah Jadi Lillah, (Yogyakarta: Genta Hidayah. 2017)
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka)

## LAMPIRAN SK JUDUL / PEMBIMBING



NOMOR : 1036 TAHUN 2023  
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)  
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MENGINGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas dilingkungan Kementerian Agama.

### MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN** :
- Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Lukman Nul Hakim, M.A NIP. 197001012005011010  
2. Yulian Rama Pri Handiki, MA NIDN. 2010078105  
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :
- N a m a : M. HENDI BAYU PRATAMA  
NIM / Jurusan : 1830305018 / TASAWUF DAN PSIKOTERAPI  
Semester / Tahun : X / 2022  
Judul Skripsi : KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF KOMARUDDIN HIDAYAT
- Kedua : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 23 November 2023.
- Ketiga : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG  
PADA TANGGAL : 23 Mei 2023 M  
03 Dzulqaidah 1444 H



















### Tembusan :

1. Ketua Jurusan SAA/ILHA/AFI/IQT/TP Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam;
2. Mahasiswa yang bersangkutan;
3. Arsip.

## LEMBAR KONSULTASI

### LEMBAR KONSULTASI











Nama : M. Hendi Bayu Pratama  
 Nim : 1830305018  
 Prodi : Tasawuf Dan Psikoterapi  
 Judul Skripsi : Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Perspektif Komaruddin Hidayat  
 Pembimbing I : Dr. Lukman Nul Hakim, M.A

No	Hari / Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	22 Desember 2021	-seminar proposal -ganti judul penelitian	
2	5-2-2022	mengumpulkan materi- materi yang berkaitan dengan pembahasan	
3	21-2-2022	membuat latar belakang masalah	
4	5-4-2022	perbaiki latar belakang masalah, judul, dan pembuatan outline	
5	22-11-2022	membuat sk pembimbing	
6	2-1-2023	penyerahan bab 1,2,3 dan 4	
7	4-1-2023	perbaiki latar belakang masalah	
8	9-1-2023	perbaiki sistematika pembahasan dan outline	
9	6-1-2023	acc bab 1	
10	12-1-2023	perbaiki bab 2	
11	1-2-2023	perbaiki bab 3	
12	6-2-2023	perbaiki bab 2, 3 dan daftar isi	
13	13-2-2023	pengajuan kompre	
14	20-2-2023	ujian komprehensif	
15	3-4-2023	perbaiki bab 3	
16	25-05-2023	acc keseluruhan bab 1,2,3,4 dan 5	

## LEMBAR KONSULTASI

### LEMBAR REVISI SKRIPSI

Nama : M. Hendi Bayu Pratama  
 Nim : 1830305018  
 Prodi : Tasawuf Dan Psikoterapi  
 Judul Skripsi : Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Perspektif Komaruddin Hidayat  
 Pembimbing I : Yulian Rama Pri Handiki, M.A

No	Hari / Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	22-12-2021	- turnitin - Perbaiki latar belakang - revisi bab 1	
2	5-4-2022	acc judul skripsi	
2	13-5-2022	- acc bab 1 - lanjut bab 2	
4	17-11-2022	- acc bab 2 - perbaikan metode penelitian - revisi bab 3	
5	08-2-2023	- acc bab 3 - acc pengajuan komprehensif	
	22-2-2023	ujian komprehensif	
6	8-4-2023	- perbaikan bab iv - perjelas pembahasan pada bab iv	
7	24-4-2023	- acc bab iv - revisi kesimpulan bab v	
8	21-5-2023	- acc bab v - buat ppt	
9	24-5-2023	acc untuk ujian munaqosyah	

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : M. Hendi Bayu Pratama

Tempat / Tanggal Lahir : Pulau Panggung, 07 Juni 2000

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan : Mahasiswa

Nim : 1830305018

Status : Belum Menikah

Alamat Rumah : Dusun Dua, Desa Pulau Panggung, Kecamatan Semende Darat Laut, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan

No. Hp : 085832613973

Email : [mhendibayupratama141@gmail.com](mailto:mhendibayupratama141@gmail.com)

Nama Orang Tua

Ayah : Juniadi

Pekerjaan : Tani

Ibu : Pariati

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### Riwayat Pendidikan:

No	Sekolah	Tempat	Tahun	Keterangan
1	SD Negeri 2 Semende Darat Laut	Pulau Panggung	2006-2012	Ijazah
2	SMP Negeri 1 Semende Darat Laut	Pulau Panggung	2012-2015	Ijazah
3	SMA Negeri 1 Semende Darat Laut	Pulau Panggung	2015-2018	Ijazah